

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI
MELALUI STUDENT CENTER LEARNING DI SMPN 15 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

MUKHAMAT MUHTAZUL MALIK

NIM. 210101110125



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI
MELALUI STUDENT CENTER LEARNING DI SMPN 15 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

MUKHAMAT MUHTAZUL MALIK

NIM. 210101110125



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Student Center Learning di SMPN 15 Malang”** oleh **Mukhamat Muhtazul Malik** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 20 April 2026.

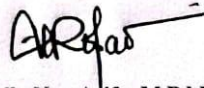
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI STUDENT CENTER LEARNING DI SMPN 15 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mukhamat Muhtazul Malik (210101110125)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Ketua Penguji Sidang

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A

NIP. 196708162003121002

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Sulalah M. Ag

NIP. 196511121994032002

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Sulalah M. Ag

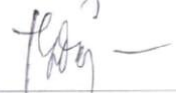
NIP. 196511121994032002

Penguji

Drs. Syamsul Arifin, M. Ag.

NIP. 196512311997031007

Tandatangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nama Pembimbing
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 18 Mei 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mukhamat Muhtazul Malik
Lampiran : 3 (Tiga) Ekslembar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Mukhamat Muhtazul Malik
NIM	: 210101110125
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Student Center Learning di SMPN 15 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mukhamat Muhtazul Malik

NIM : 210101110125

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui
Student Center Learning di SMPN 15 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat Saya



Mukhamat Muhtazul Malik
NIM. 210101110125

LEMBAR MOTTO

“Apabila **Ada**, maka **Berilah**, Apabila **Tidak Ada**, maka **Carilah**.”

“Menawi **Wonten**, pramilo **Paringno**, Menawi **Mboten Wonten**, pramilo **Padosno**.”

“If there is **Something**, then **Give it**. If there is **Nothing**, then **Seek it**.”

_muhtazoel

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala karunia Allah SWT. yang kemudian tidak dapat saya ungkapkan satu-persatu. Sang khaliq yang mengkehendaki penulis masih bisa berproses menyusun tugas akhir ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sang pimpinan tertinggi umat Islam, insan yang sempurna yang tidak lain tidak bukan adalah baginda agung nabi Muhammad SAW yang penulis nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Tersusunnya Skripsi ini telah melalui beberapa fase dalam hidup penulis yang kemudian tertuang dengan dorongan sekian banyak pihak yang selalu memberikan do'a, dukungan, manfaat, pelajaran, dan hukuman. Sebagaimana kemudian penulis mencurahkan rasa terimakasih seluas langit dan permohonan maaf sedalam samudera atas terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Kepada Bapak Subandi dan Ibu Agustina Wati, sepasang insan yang telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya melalui keringat dan air mata, yang di siang malamnya tidak luput doa dan usahanya demi anaknya untuk meraih cita-cita pendidikan yang setinggi-tingginya, yang kemudian selalu memberikan dukungan di tiap titik kehidupan penulis hingga saat ini, dan pada akhirnya berhasil membentuk penulis menjadi sosok yang siap hidup di masyarakat.
2. Kepada Kakak Eko Arif Pambudi dan Dwi Bayu Setiawan, dua sosok pria maskulin tapi ramah yang memberikan penulis didikan untuk nantinya menjadi sosok lelaki tangguh yang bisa mengangkat derajat keluarga.

3. Kepada Kakak Nurul Halimah dan Windy Rahayu, kakak perempuan penulis yang mencurahkan segala bentuk perhatian, sebagai pengingat penulis, menjadi cahaya di gelapnya hidup penulis, dan kakak yang berhasil menanamkan kecerdasan pada penulis untuk menggunakan perasaan di tiap langkah penulis.
4. Kepada segenap civitas PAI Angkatan 2021, selaku entitas yang membimbing yang mengarahkan penulis dalam menyusun paham kependidikan dan membantu penulis menyelesaikan segala hal mengenai kependidikan, lautan terimakasih terucap untuk segenap civitas PAI Angkatan 2021 atas kebersamaan dan dedikasinya kepada penulis. Semoga kebersamaan ini abadi dalam bingkai-bingkai masa depan.
5. Kepada PMII Rayon “KAWAH” Chondrodimuko, yang menjadi rumah bagi penulis untuk pulang dan menjadi alasan penulis untuk senantiasa bergerak dan berproses dengan dzikir, fikir, dan amal sholeh.
6. Kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI, yang merupakan keluarga kecil dalam perjalanan penulis untuk memahami bagaimana memimpin dan memimpin menjadi satu titik yang menuntun penulis bisa sejauh ini.
7. Kepada Sahabat seperjuangan penulis, sahabat Khoirul Anam, sahabat Rowi Bagus Wicaksono, dan sahabat Akmal Muhsinin yang kebersamaan penulis dalam riuh pecahnya kehidupan beralmamater. Kepada saudara sepanjang masa, Kakak Akhmad Khusyairi yang dari selalu mendukung, memberikan arahan, serta dan mengingatkan penulis dalam mempercepat

penyelesaian tugas akhir ini. Semoga kelak tetap bersahabat dan bersaudara hingga lanjut usia.

8. Kepada Para Katalis Hidup Penulis, berbagai macam hal yang diberikan telah membuat penulis mengerti arti sebuah kehidupan. Yang mana hingga detik ini, tidak ada kiasan berbelit diksi maupun frasa berbungkus fiksi yang mampu terucap dari lisan penulis, selain ungkapan terima kasih dengan penuh kebahagiaan disertai ratapan permohonan maaf dengan mendalam. Sekian untuk malang, penulis izin pulang.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

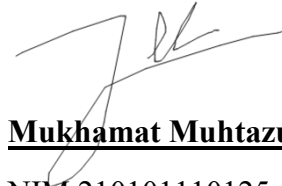
Ucapan terima kasih terlimpahkan dari penulis kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan penulis dalam menjalani perkuliahan.
4. Ibu Prof. Dr. Sulalah, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sepenuh hati agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen di Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah sepenuh hati mendidik dan menyalurkan khazanah keilmuannya untuk masa depan bangsa.

6. Ibu Suwaiba, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 15 Malang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melaksanakan tugas akhir ini.

Semoga Senantiasa diberikan limapahan berkah dan ganjaran terbaik oleh Allah SWT kepada semua yang telah mencurahkan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Aamiin.

Malang, 18 Mei 2026



Mukhamat Muhtazul Malik

NIM.210101110125

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
الملخص.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II PERSPEKTIF TEORI	25
A. Pembelajaran PAI.....	25
1. Konsep Pembelajaran PAI	25
2. Tujuan Pembelajaran PAI	27
3. Strategi Pembelajaran PAI	28
B. Pendekatan Student Center Learning (SCL).....	32
1. Konsep Dasar Student Center Learning (SCL).....	32
2. Prinsip dan Karakteristik <i>Student Center Learning</i> (SCL)	36
C. Pembentukan Karakter di Sekolah.....	42
1. Psikologi Remaja dan Perkembangan Moral	42
2. Nilai-Nilai Karakter.....	44
3. Indikator yang Memengaruhi Pembentukan Karakter di Sekolah.	49
D. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Data dan Sumber Data	56
F. Instrumen Penelitian.....	58
G. Teknik Pengumpulan Data.....	59

H. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
I. Analisis Data	64
J. Prosedur Penelitian.....	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Paparan Data	70
1. Profil SMPN 15 Malang.....	70
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 15 Malang.....	71
3. Sarana Prasarana SMPN 15 Malang	72
4. Kondisi Guru dan Siswa SMPN 15 Malang	74
5. Struktur Organisasi SMPN 15 Malang	76
B. Hasil Penelitian	76
1. Perencanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang	76
2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang	81
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang.....	87
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Perencanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang	93
B. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang	95

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui <i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang.....	97
BAB VI PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	107
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMPN 15 Malang	72
Tabel 4.2 Tenaga Guru dan Pegawai SMPN 15 Malang	74
Tabel 4.3 Data Guru SMPN 15 Malang.....	75
Tabel 4.4 Data Tenaga Pendidik Non PNS SMP Negeri 15 Malang.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	52
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 15 Malang.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	108
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	110
Lampiran 4 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	117
Lampiran 5 Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum.....	118
Lampiran 6 Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam	119
Lampiran 7 Wawancara dengan Siswa SMPN 15 Malang	120

ABSTRAK

Malik, Mukhamat Muhtazul. 2026. *Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Student Center Learning di SMPN 15 Malang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Pembelajaran PAI, Student Center Learning.*

Eksistensi dunia pendidikan kontemporer tengah dihadapkan pada disrupsi degradasi moralitas dan distorsi formasi karakter generasi muda, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Fenomena ini dipicu oleh akselerasi arus globalisasi, tingginya intensitas interaksi digital, serta belum optimalnya internalisasi domain afektif dalam instruksional keagamaan. Di sisi lain, rigiditas model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) dinilai gagal mengonstruksi keterlibatan emosional dan internalisasi nilai secara holistik. Realitas ini menginisiasi urgensi adopsi paradigma Student Center Learning (SCL) sebagai alternatif solutif yang memprioritaskan agensi peserta didik. Riset ini diproyeksikan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai rancangan bangun perencanaan, dinamika aktualisasi, serta konstelasi faktor stimulan dan konstrain (penghambat) dari implementasi SCL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 15 Malang.

Mengadopsi desain deskriptif kualitatif, data empiris dihimpun melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik PAI, serta peserta didik. Validitas data diuji via triangulasi teknik dan sumber, kemudian diekstraksi menggunakan sirkuit analisis model Miles dan Huberman. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa perencanaan SCL diorkestrasikan melalui penyusunan perangkat instruksional berbasis aktivitas, peningkatan kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, dan optimalisasi forum MGMP. Aktualisasinya dimanifestasikan lewat sintaks diskusi kelompok, eksposisi presentasi, Problem-Based Learning (PBL), serta Project-Based Learning (PjBL) yang terbukti mengaselerasi partisipasi aktif sekaligus merekonstruksi karakter akuntabilitas (tanggung jawab), regulasi diri (disiplin), dan kohesi sosial (kerja sama). Adapun determinan pendukung disokong oleh tingginya afeksi siswa dan kecukupan infrastruktur sekolah, sementara aspek penghambat berakar pada heterogenitas kapasitas siswa, rendahnya efikasi diri, serta fluktuasi kondusivitas ruang kelas.

ABSTRACT

Malik, Mukhamat Muhtazul. 2026. *Formation of Student Character in PAI Learning through Student Center Learning at SMPN 15 Malang.* Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Keywords: *Character Building, PAI Learning, Student Center Learning.*

The contemporary world of education is facing disruptions in the form of moral degradation and distortions in the character formation of the younger generation, particularly at the secondary education level. This phenomenon is triggered by the acceleration of globalization, the high intensity of digital interactions, and the suboptimal internalization of the affective domain in religious instruction. On the other hand, the rigidity of conventional teacher-centered learning models is considered to have failed to construct emotional engagement and holistic internalization of values. This reality initiates the urgency of adopting the Student Center Learning (SCL) paradigm as an alternative solution that prioritizes student agency. This research is projected to explore in depth the design of the planning structure, the dynamics of actualization, and the constellation of stimulating and constraining factors (inhibitors) of SCL implementation in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMPN 15 Malang.

Adopting a qualitative descriptive design, empirical data were collected through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation reviews with the principal, curriculum vice principal, Islamic Religious Education educators, and students. Data validity was tested through triangulation of techniques and sources, then extracted using the Miles and Huberman model analysis circuit. Field findings confirmed that SCL planning was orchestrated through the development of activity-based instructional tools, teacher competency enhancement, curriculum flexibility, and optimization of the MGMP forum. Its actualization was manifested through the syntax of group discussions, presentation expositions, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL) which were proven to accelerate active participation while reconstructing the characters of accountability (responsibility), self-regulation (discipline), and social cohesion (cooperation). The supporting determinants were supported by high student affection and adequate school infrastructure, while the inhibiting aspects were rooted in the heterogeneity of student capacity, low self-efficacy, and fluctuations in classroom conduciveness.

الملخص

مالك، محمد ممتاز. 2026. تشكيل شخصية الطالب في التعلم في PAI من خلال التعلم في مركز الطلاب في SMPN 15 مالانغ. أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. مشرف الرسالة: الأستاذ الدكتور ح. سولالاه، ماجستير الزراعة.

الكلمات المفتاحية: بناء الشخصية، التعلم في PAI، التعلم في مركز الطلاب.

واحدة من أكبر التحديات في عالم التعليم اليوم هي تراجع القيم الأخلاقية وشخصية الطلاب، خاصة بين المراهقين في سن المرحلة الثانوية. التدفق السريع للعولمة، والاستخدام المتزايد للتكنولوجيا الرقمية، ونقص الدور في التعليم الديني الذي يتناول الجوانب العاطفية هي عوامل تساهم في تفاقم هذه الحالة. تعتبر أساليب التعلم التقليدية التي تركز على المعلم أقل قدرة على لمس الجانب العاطفي وتكوين الشخصية العامة للطلاب. لذلك، هناك حاجة إلى نهج تعلم أكثر ابتكاراً، وهو التعلم في مركز الطلاب (SCL)، الذي يضع الطلاب كمواضيع نشطة في عملية التعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل تخطيط نهج SCL في تعلم PAI لتشكيل شخصية الطالب في SMPN 15 Malang؛ (2) وصف تطبيق نهج SCL في تعلم PAI لتشكيل شخصية الطالب؛ و(3) تحديد العوامل الداعمة والمقوية في تنفيذ نهج SCL.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً وصفيًا. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. تألف المخبرون الباحثون من المدير، ونائب رئيس المناهج، ومعلمي PAI، وطلاب SMPN 15 مالانغ. تم اختبار صحة البيانات باستخدام تقنيات تثليث المصادر وتقنيات التثليث. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، بما في ذلك تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

تظهر نتائج الدراسة أن: (1) تخطيط SCL في SMPN 15 Malang يتم من خلال إعداد أدوات التعلم النشط، وورش عمل للمعلمين، وتطوير المناهج المرنة، والتنسيق المنتظم ل MGMP؛ (2) يتم تنفيذ SCL في التعلم PAI من خلال تنفيذ مناقشات جماعية، وعروض تقديمية، وتعلم قائم على المشكلات، والتعلم القائم على المشاريع، والتي ثبت أنها تشجع على المشاركة النشطة للطلاب مع تشكيل قيم شخصية مثل المسؤولية، والتعاون، والانضباط، والاحترام المتبادل؛ (3) تشمل العوامل الداعمة حماس الطلاب، وتوفير البنية التحتية، والدعم المؤسسي، بينما تشمل العوامل المعيقة اختلافات قدرات الطلاب، ونقص الثقة بين بعض الطلاب، وظروف الفصل التي تكون أحياناً أقل ملائمة عندما تكون المناقشات تجارية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman transliterasi tersebut secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ء	= ,
د	= D	ع	= ‘	ه	= H
ذ	= Dz	غ	= Dh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَأ = ay

وُأ = û

يَأ = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Epistemologi Islam memandang bahwa aktivitas menuntut ilmu melampaui batas-batas pengembangan intelektual sekuler maupun pemenuhan tuntutan pragmatisme sosial; ia merupakan bentuk manifestasi pengabdian spiritual dan ritus peribadatan kepada Allah SWT. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat fundamental dalam eksistensi kemanusiaan, mengingat orientasinya yang berkelindan langsung dengan poros keimanan dan teologi ibadah. Urgensi aksiologis dari pendidikan dalam tatanan Islam ini telah diinstitusikan sejak fajar kenabian, yang termaktub secara eksplisit dalam wahyu perdana yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yakni Surah Al-‘Alaq ayat 1, dengan redaksi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. (Al-Qur’an, Al-‘Alaq [96] : 1)¹

Kata “Iqra” yang termaktub dalam wahyu tersebut merefleksikan perintah Allah SWT. kepada manusia untuk membuka wawasan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca dan belajar.² Makna ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada aspek akademik semata, melainkan mengandung

¹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), Al-‘Alaq : 1.

² Nurkholis, “Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi,” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1, no. 1 (2013): 24–44.

nilai spiritual yang menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban religius. Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai upaya memuliakan derajat manusia sekaligus bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Unifikasi antara epistemologi teologis dan sains umum dalam lanskap pendidikan Islam diorientasikan untuk mengonstruksi profil manusia yang paripurna (insan kamil). Output yang dibidik tidak terbatas pada superioritas kecerdasan intelektual semata, melainkan juga menyentuh kedalaman kesadaran transendental individu terhadap eksistensi batiniahnya serta relasi vertikalnya dengan Allah SWT. Dengan proses pendidikan tersebut, manusia diarahkan untuk mencapai pemahaman yang utuh mengenai kehidupan serta nilai-nilai ketuhanan.

Pembentukan kesadaran eksistensial melalui pendidikan berperan penting dalam menanamkan karakter serta integritas moral pada diri manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang mengarahkan individu pada kematangan spiritual dan perilaku yang berakhlak.³

Pada hakikatnya, pendidikan menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan manusia untuk menjalankan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Melalui proses pendidikan, manusia dibimbing agar mampu mengelola kehidupan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

³ Fitriana, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

Manusia memikul amanah untuk mengelola dan menjaga kehidupan di bumi secara arif serta bertanggung jawab. Pelaksanaan tugas tersebut memerlukan kualitas pengetahuan dan pemahaman yang memadai, sehingga pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk kapasitas kepemimpinan manusia. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, menjaga harmoni sosial, serta menghadirkan nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan.⁴

Dalam lanskap hukum positif di Indonesia, pilar operasionalisasi edukasi dikonstruksikan secara yuridis formal berbasis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini memosisikan sektor pendidikan sebagai instrumen akselerasi yang krusial bagi peningkatan mutu sumber daya manusia nasional. Mengacu pada diktum Pasal 1 ayat (1), institusi pendidikan diartikan sebagai sebuah manifestasi tindakan yang terencana dan terstruktur demi mengaktualisasikan atmosfer pembelajaran yang stimulatif. Tujuannya adalah memantik keterlibatan aktif peserta didik dalam mentransformasikan kapasitas internal mereka. Aksentuasi pengembangan kompetensi ini diorientasikan pada pemenuhan aspek holistik: penguatan spiritualitas teologis, regulasi diri, kematangan kepribadian, kapabilitas intelek, keluhuran budi pekerti, serta penguasaan kecakapan praktis demi kemaslahatan individu, masyarakat, dan eksistensi bernegara.⁵ Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan nasional tidak semata-mata menitikberatkan pada

⁴ Elizabeth Kristi, Alwizar Alwizar, dan Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115–29.

⁵ Indah Mayang Sari dkk., "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103.

penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mencakup pengembangan dimensi spiritual dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang utuh, berkarakter, serta memiliki kesiapan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban bangsa.⁶

Esensi fundamental dari regulasi tersebut menegaskan dekonstruksi makna pendidikan, yang tidak lagi direduksi sekadar sebagai instrumen transfer kognitif (transfer of knowledge). Lebih dari itu, pendidikan direposisi sebagai poros strategis dalam mengonstruksi kepribadian dan menginternalisasi moralitas luhur. Konsekuensinya, dimensi etika dan rekonstruksi karakter ditempatkan sebagai pilar elementer yang menginterkoneksi seluruh fase operasionalisasi akademik.⁷ Berdasarkan aksiologi pendidikan Islam, rekonstruksi dan internalisasi akhlaq karimah direposisi sebagai episentrum orientasi yang wajib diaktualisasikan sepanjang proses pedagogis. Karakter luhur ini diposisikan sebagai indikator autentik yang merepresentasikan mutu kepribadian peserta didik, mengingat manifestasinya berakar kuat pada stabilitas spiritualitas, integritas moral, serta kapabilitas adaptasi sosial dalam realitas kehidupan profan.⁸ Dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual harus berjalan seiring dengan pembinaan akhlak agar ilmu pengetahuan memiliki arah dan nilai kebermanfaatan yang jelas. Kecerdasan tanpa landasan moral yang kuat dipandang berisiko melahirkan

⁶ Abdul Rahman dkk., “Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 1 (2021): 98–107.

⁷ Dahrin Sajadi, “Pendidikan karakter dalam perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

⁸ Nur Ainayah, “Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

penyimpangan dalam penggunaan ilmu, sehingga tidak mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan individu maupun masyarakat secara luas.⁹

Ditinjau dari aspek ontologi teologis, embrio pendidikan dalam Islam sejatinya telah dicanangkan simultan dengan momentum penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s. Realitas kosmologis ini dijustifikasi oleh teks-teks Al-Qur'an yang mengonfirmasi bahwa Allah SWT menginisiasi proses transfer epistemik kepada Nabi Adam a.s. berupa pemahaman mendalam mengenai nomenklatur jagat raya (*asma' kullaha*) sebagai bentuk distingsi dan anugerah intelektual yang mula-mula. Peristiwa ini tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 31 yang mengandung makna bahwa proses belajar dan mengajar merupakan bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan langsung oleh Allah SWT. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kapasitas intelektual manusia agar mampu menjalankan amanah kekhalifahan di bumi secara bertanggung jawab dan bijaksana.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat karena proses belajar dipandang sebagai bagian inheren dari tujuan dan hakikat penciptaan manusia itu sendiri.

Dalam ranah persekolahan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) dikonseptualisasikan sebagai skema pembinaan yang terencana dan metodelis guna memfasilitasi internalisasi nilai pada peserta didik. Proses ini didesain sedemikian rupa agar siswa mampu menapaki fase kognisi hingga aksi mulai dari

⁹ Dodi Ahmad Haerudin, "RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 149–60.

¹⁰ Abuddin Nata dan Fauzan, *Filsafat pendidikan islam* (Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 34.

mengidentifikasi, mengonstruksi pemahaman, menginternalisasi secara emosional, meneguhkan teologi keyakinan, hingga merealisasikan doktrin Islam secara holistik (kaffah) dalam dinamika kehidupan beradab.¹¹ Orientasi Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara teoritis semata, melainkan juga menekankan keterpaduan antara penguatan akidah, pelaksanaan syariat dalam bentuk ibadah, serta pembentukan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.¹² Ranah instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) didesain sebagai media transformasi bagi peserta didik untuk mengonstruksi nilai-nilai teologis ke dalam struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Muara dari intervensi pedagogis ini diproyeksikan mampu merekayasa lahirnya profil muslim yang paripurna (insan kamil), yang mengintegrasikan aspek keimanan, ketakwaan, serta keluhuran moral sebagai jangkar eksistensial dalam mengarungi realitas kehidupan.

Eksistensi Al-Qur'an sebagai episentrum doktrin Islam mengemban fungsi fundamental sebagai hudan (kompas transendental) yang menuntun umat manusia menavigasi realitas eksistensialnya, terutama dalam konteks rekonstruksi moralitas dan purifikasi etika. Signifikansi peran edukatif-spiritual ini dilegitimasi secara eksplisit oleh Allah SWT melalui Surah Al-Isra ayat 9, yang menegaskan otoritas Al-Qur'an dalam mengorientasikan peradaban manusia ke arah haluan yang paling lurus melalui internalisasi nilai-nilai aksiologis dan aksioma moral.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

¹² Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230–45.

Atas dasar itu, pelaksanaan pendidikan akhlak dalam Islam perlu berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani agar proses pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat, berakhlak, serta memiliki orientasi kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.¹³ Melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kemampuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas pendidikan dewasa ini dihadapkan pada persoalan yang cukup kompleks, khususnya berkaitan dengan menurunnya kualitas moral remaja. Perkembangan globalisasi yang disertai kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Implikasi negatif tersebut termanifestasi secara empiris melalui degradasi tata krama (sopan santun), eskalasi fenomena perundungan (bullying), serta menguatnya tendensi skeptisisme dan apatisisme terhadap aksioma moral maupun doktrin keagamaan dalam interaksi sosial kontemporer.¹⁴ Gejala sosial ini marak terdeteksi pada ranah institusi pendidikan menengah, yang sekaligus merepresentasikan indikator empiris belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam sistem pedagogis. Anatomi degradasi moral ini tidak sekadar mereduksi kualitas perilaku individual peserta didik, melainkan berimplikasi sistemis terhadap distorsi iklim sosial dan ekosistem budaya sekolah secara holistik.¹⁵ Dengan demikian, persoalan tersebut perlu menjadi fokus utama dalam

¹³ Nata dan Fauzan, *Filsafat pendidikan islam*, hlm. 37.

¹⁴ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya," *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2017): hlm. 18.

¹⁵ Ariefa Efianingrum, Siti Irene Astuti Dwiningrum, dan Riana Nurhayati, *Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa*, 2021.

penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada upaya penguatan pembinaan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik.

Akselerasi teknologi digital, yang terepresentasi melalui penetrasi gawai (gadget) dan platform media sosial, memberikan impak deterministik terhadap konstruksi kepribadian peserta didik. Tingginya intensitas keterikatan pada perangkat siber ini acapkali menstimulasi siswa untuk lebih memprioritaskan validasi eksistensial di ruang simulakrum (virtual), ketimbang mengonstruksi relasi sosial yang autentik dan sehat dalam realitas kehidupan nyata.¹⁶ Implikasi dari fenomena tersebut bermuara pada degradasi nilai-nilai moralitas, yang ditandai oleh melumuhnya kapasitas empati, sensitivitas sosial, serta tata krama dalam interaksi interpersonal. Secara simultan, eksploitasi media sosial tanpa pengawasan ketat memicu timbulnya deviasi perilaku serta mengonstruksi pola pikir pragmatis-instan pada diri peserta didik. Konsekuensinya, diskursus pembentukan karakter di institusi pendidikan sering kali mengalami stagnasi pada level teoritis-konseptual semata, tanpa pernah bertransformasi menjadi aksi nyata yang terinternalisasi dalam habituasi sehari-hari siswa.¹⁷

Di ranah dinamika problematis tersebut, dominasi paradigma instruksional konvensional yang berbasis pada otoritas guru (Teacher-Centered Learning) diidentifikasi tidak lagi kompatibel dalam mengakselerasi domain afektif maupun

¹⁶ Puji Rianto dan Ade Irma Sukmawati, "Literasi Digital Pelajar di Yogyakarta: dari Consuming ke Prosuming Literacy," *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 137–59.

¹⁷ Fatma Nurul Hidayah, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Penggunaan Gadget Bagi Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

mengonstruksi kepribadian peserta didik secara holistik.¹⁸ Model pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada guru cenderung menjadikan peserta didik bersifat pasif karena ruang keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai-nilai moral kurang berkembang secara mendalam dalam diri siswa. Konsekuensinya, urgensi reorientasi metodologi pembelajaran menjadi niscaya melalui transisi menuju paradigma *Student Center Learning* (SCL), yang memosisikan peserta didik sebagai episentrum dan subjek otonom dalam aktivitas instruksional. Melalui kerangka kerja ini, siswa distimulasi untuk secara aktif mengonstruksi bangunan epistemik (pengetahuan), menumbuhkan disposisi afektif (sikap), serta mengaktualisasikan aksioma moral secara mandiri maupun melalui sinergi kolaboratif di dalam ekosistem pembelajaran.¹⁹

Paradigma *Student Center Learning* (SCL) dijustifikasi memiliki keunggulan komparatif dalam mengakselerasi formasi karakter dan internalisasi moralitas peserta didik ketimbang ortodoksi model instruksional konvensional. Melalui diversifikasi metodologi pembelajaran seperti dialektika kelompok, Problem-Based Learning (PBL), serta proyek kolaboratif, kemudian siswa diberikan ruang artikulasi yang luas untuk terlibat secara aktif dalam konstruksi pengetahuan. Stimulus keterlibatan aktif ini tidak sekadar mengeskalasi kapasitas kognitif-akademik, melainkan secara simultan menumbuhkan kompetensi psikososial berupa akuntabilitas diri (tanggung jawab), sinergi kolektif, nalar kritis,

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 97.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 75.

serta pengejawantahan nilai-nilai etis dalam habituasi akademik mereka.²⁰ Partisipasi aktif peserta didik dalam dinamika instruksional mengondisikan core values kepribadian yang termasuk akuntabilitas (tanggung jawab), sinergitas, integritas (kejujuran), dan respek timbal balik yang teraktualisasikan secara empiris dalam habituasi akademik harian, sehingga meruntuhkan pembatasan yang selama ini hanya mandek pada domain teoretis. Atas dasar realitas tersebut, orientasi *Student Center Learning* (SCL) terbukti mampu mengeskalisasi akselerasi internalisasi norma etika secara lebih substansial, bermakna, serta simultan (berkelanjutan) dalam merekayasa habituasi perilaku peserta didik.²¹

Determinasi SMPN 15 Malang sebagai lokus penelitian didasarkan pada konsistensi dan komitmen institusional yang signifikan dalam mengawal program penguatan karakter peserta didik. Temuan awal melalui observasi pra-penelitian mengindikasikan bahwa lembaga ini telah menginisiasi modifikasi dan inovasi instruksional yang adaptif terhadap fluktuasi psikologis remaja pada fase krisis identitas. Kendati paradigma *Student Center Learning* (SCL) telah diintroduksikan ke dalam ruang kelas, efisiensi operasionalisasinya dalam merekayasa moralitas siswa masih menyisakan ruang perdebatan akademik yang memerlukan investigasi mendalam. Anomali ini terkonfirmasi dari masih ditemukannya deviasi perilaku siswa yang belum selaras dengan indikator karakter positif, sehingga memicu urgensi ilmiah untuk menguji sejauh mana efektivitas penetrasi SCL terhadap formasi kepribadian siswa di SMPN 15 Malang.

²⁰ Trianto, *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 58.

²¹ Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Depok: PT Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers), 2011), hlm. 134.

Berlandaskan pada realitas problematik tersebut, urgensi untuk melakukan investigasi komprehensif guna membedah aktualisasi pembelajaran aktif beserta dampak deterministiknya terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat krusial. Atas dasar pertimbangan logis ini, penelitian ini diinisiasi dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Centered Learning* di SMPN 15 Malang.” Fokus amatan riset ini diposisikan pada elaborasi kritis terhadap perencanaan instruksional berbasis *Student Center Learning* (SCL), operasionalisasi pendekatan tersebut dalam ruang lingkup PAI, serta pemetaan faktor katalis (pendukung) dan reduktor (penghambat) efektivitas aplikasinya. Melalui dekonstruksi menyeluruh terkait capaian dan kendala program, riset ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi epistemik yang signifikan bagi penguatan arsitektur pendidikan karakter siswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai “Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang”. Fokus tersebut ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sekaligus mengarahkan analisis terhadap permasalahan utama yang dikaji. Mengingat topik ini memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai aspek, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai pedoman sistematis dalam pelaksanaan kajian, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang?

2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun sebagai landasan untuk memberikan arah dan pedoman yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa aspek berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut disusun berdasarkan fokus

serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih konseptual terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memperluas kajian mengenai implementasi Student Centered Learning (SCL) sebagai pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi teoretis dalam upaya penguatan karakter peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Lembaga Sekolah
 - 1) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas dan mutu penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah.
 - 2) Mendukung terbentuknya lulusan yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan berakhlakul karimah.
 - b. Manfaat bagi Orang Tua
 - 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sejak usia dini, sekaligus mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pendidikan.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang positif melalui penginternalisasian nilai-nilai moral ke dalam perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadi landasan pengetahuan sekaligus bekal keterampilan karakter bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial di tengah masyarakat setelah menyelesaikan jenjang pendidikan formal..

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai komitmen terhadap integritas akademik dan penjaminan otentisitas karya ilmiah, peneliti menginisiasi tahapan verifikasi awal guna menguji derajat orisinalitas serta mengidentifikasi distingsi spesifik yang membedakan studi ini dengan literatur terdahulu. Prosedur ini dioptimalkan sebagai langkah preventif dalam mereduksi probabilitas plagiarisme, terutama pada lokus kajian yang berkaitan dengan rekonstruksi karakter siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *Student Center Learning* (SCL) di SMPN 15 Malang. Selanjutnya, konfirmasi dari fase verifikasi tersebut dibedah secara komparatif untuk memetakan irisan perbedaan sekaligus mengonstruksi nilai kebaruan (*novelty*) serta kontribusi epistemik penelitian ini, sebagaimana dipaparkan dalam matriks komparasi berikut:

1. Studi kualitatif-deskriptif oleh Awwaliyah dan Fatimah (2024) dalam JPPI mengevaluasi implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran PAI kelas IX di SMP ICBS Sukoharjo. Melalui data dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dihimpun via observasi serta dokumentasi, riset ini mengungkap bahwa SCL efektif mengeskalisasi kemandirian dan partisipasi aktif siswa, meskipun persistensi

ketergantungan terhadap pendidik masih ditemukan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa reposisi peran guru sebagai fasilitator dan pemanfaatan teknologi digital terbukti mengakselerasi kompetensi kognitif serta psikomotorik peserta didik sebagai pusat pembelajaran.²²

2. Riset kuantitatif oleh Arifin (2016) di UIN Alauddin Makassar menguji signifikansi pendekatan Student-Centered Learning (SCL) terhadap stimulasi minat belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 13 Makassar. Melalui analisis statistik deskriptif dan regresi sederhana terhadap data angket, wawancara, serta dokumentasi, studi ini membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan secara statistik ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Hasil akhir menegaskan bahwa reposisi siswa sebagai poros instruksional dan guru sebagai fasilitator terbukti efektif mendorong keterlibatan, atensi, serta motivasi belajar siswa secara masif.²³
3. Studi kualitatif-deskriptif oleh Nurfitriani (2023) di UIN Saizu Purwokerto mengeksplorasi implementasi model Student-Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Hidayah Purwokerto. Menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, riset ini menunjukkan bahwa SCL efektif mengeskalisasi keaktifan, kemandirian, dan kreativitas siswa melalui pelibatan mereka pada fase perencanaan hingga evaluasi. Kendati demikian, studi ini mengidentifikasi beberapa determinan

²² Nafilah Khusnul Awwaliyah dan Meti Fatimah, "Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1083–94.

²³ AFRIANI ARIFIN, "Efektivitas Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Makassar" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016).

penghambat seperti heterogenitas karakter siswa, keterbatasan durasi, dan kesiapan manajerial guru.²⁴

4. Studi kualitatif-deskriptif oleh Subandi (2019) di UPI Bandung mengevaluasi implementasi pendekatan Student-Centered Learning (SCL) berbasis Kurikulum 2013 oleh guru PAI di SMP se-Kota Bandung. Melalui teknik triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi), riset ini membuktikan bahwa SCL efektif mengeskalisasi kemandirian dan partisipasi aktif siswa, meskipun dihadapkan pada kendala disparitas pemahaman guru, keterbatasan durasi, dan heterogenitas karakter peserta didik. Distingsi fundamental dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian; Subandi (2019) menitikberatkan pada aspek implementasi kurikuler, sedangkan riset ini berorientasi pada efektivitas SCL dalam rekonstruksi akhlak dan formasi karakter siswa.²⁵
5. Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis oleh Rahmatullah (2025) di UIN Jakarta mengeksplorasi integrasi pendekatan Student-Centered Learning (SCL) dan metode Focus Group Discussion (FGD) pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MA Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren. Melalui triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), riset ini membuktikan bahwa sinergi SCL-FGD efektif mengeskalisasi interaksi sosial, nalar kritis, dan pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran Islam dalam realitas keseharian. Keberhasilan model ini dikatalisasi

²⁴ Nurfitriani Tiara, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs AL-HIDAYAH PURWOKERTO" (Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

²⁵ Arvin Fauzan Subandi, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING BERDASARKAN KURIKULUM 2013 OLEH GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

oleh kesiapan pedagogis guru, budaya dialektika madrasah, dan fasilitas penunjang, kendati masih terkendala oleh keterbatasan durasi serta fluktuasi dinamika kelompok.²⁶

6. Studi lapangan kualitatif oleh Rajab, Widiyanto, dan Sulistyو (2024) dalam IJER mengevaluasi implementasi pendidikan akhlak dalam mengonstruksi karakter mandiri siswa kelas X Agama di MA Jamilurrahman Yogyakarta. Melalui triangulasi data via observasi, wawancara, dan dokumentasi, riset ini membuktikan bahwa internalisasi nilai moral (sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan empati) efektif dibentuk melalui artikulasi metode pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi. Kendati dihadapkan pada hambatan berupa keterbatasan durasi dan fluktuasi antusiasme pendidik, studi ini menegaskan urgensi vital pendidikan akhlak sebagai instrumen preventif dalam memitigasi degradasi moral remaja.²⁷

²⁶ Rahmatullah, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DENGAN METODE FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS (Studi Kasus di MA Jam'iyyah Islamiyah Pondok Aren)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025).

²⁷ Nu'man Ibnu dan Agus Sulistyو, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Jamilurrahman," *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 2024, 262–66.

Peneliti menyusun sebuah tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan terkait orisinalitas penelitian, bertujuan memudahkan pembaca memahami karakteristik dan kontribusi setiap penelitian:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, judul, jenis dan tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Nafilah Khusnul Awwaliyah & Meti Fatimah, “Implementasi <i>Student Center Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo” (Jurnal, 2024).	• Mengkaji pendekatan <i>Student Center Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI. • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	• Kajian ini berfokus pada implementasi SCL dan peningkatan mutu pembelajaran PAI. • Lokasi penelitian di SMP berbasis <i>boarding school</i>.	Eksplorasi ilmiah ini secara spesifik mengonsentrasikan lokus amatan pada akselerasi dan formasi karakter peserta didik dalam ekosistem pembelajaran PAI berbasis <i>Student Center Learning</i> (SCL) di SMPN 15 Malang. Berbeda dengan jamaknya literatur terdahulu yang cenderung berorientasi pada evaluasi kurikuler atau pemenuhan target mutu instruksional semata, riset ini menggeser paradigma dengan menempatkan dimensi afektif dan internalisasi moralitas siswa sebagai determinan utama yang diteliti
2	Afriani Arifin, “Efektivitas Model Pembelajaran <i>Student Center</i>	• Meneliti pendekatan <i>Student Center</i>	• Menggunakan pendekatan kuantitatif. • Fokus penelitian pada	Studi ini secara spesifik mengonsentrasikan lokus amatan pada ranah aksiologi

	<i>Learning terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 13 Makassar”</i> (Skripsi, 2016).	<i>Learning (SCL).</i> • Penelitian pada jenjang SMP	minat belajar siswa, bukan akhlak atau karakter.	berupa formasi kepribadian dan rekonstruksi domain afektif siswa dalam diskursus pembelajaran PAI. Dengan mengadopsi paradigma <i>Student Center Learning (SCL)</i> melalui pisau analisis kualitatif, riset ini mengonstruksi distingsi fundamental dari tren literatur terdahulu yang jamak berorientasi pada kalkulasi minat belajar melalui pendekatan kuantitatif-positivistik
3.	Tiara Nurfitriani, “<i>Implementasi Model Pembelajaran Student Center Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Hidayah Purwokerto</i>” (Skripsi, 2023).	• Menggunakan model pembelajaran <i>Student Center Learning (SCL)</i> . • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	• Fokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). • Menekankan pada keaktifan dan kreativitas belajar.	Kajian ini memproyeksikan lensa analisisnya pada komprehensivitas formasi karakter dan internalisasi moralitas peserta didik dalam ruang lingkup pembelajaran PAI berbasis <i>Student Center Learning (SCL)</i>. Orientasi penelitian ini sengaja didesain untuk melampaui batas-batas reduksionistik riset konvensional yang umumnya hanya mengevaluasi

				indikator keaktifan performatif atau stimulasi kreativitas kognitif pada subjek teoretis tertentu
4	Arvin Fauzan Subandi, “Implementasi Pendekatan Student Center Learning Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru PAI dan Budi Pekerti SMP di Kota Bandung” (Skripsi, 2019).	• Membahas pendekatan <i>Student Center Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI. • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	• Fokus pada implementasi SCL oleh guru berdasarkan Kurikulum 2013. • Tidak menitikberatkan pada hasil berupa akhlak atau karakter siswa.	Kajian ini berfokus pada proses pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI, bukan semata-mata pada implementasi pendekatan pembelajaran oleh guru sebagai bentuk pelaksanaan kurikulum.
5	Rahmatullah, “Implementasi Pendekatan Student Center Learning (SCL) dengan Metode Focus Group Discussion (FGD) dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MA Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren” (Skripsi, 2025).	• Menggunakan pendekatan <i>Student Center Learning</i> (SCL) . • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	• Menggunakan metode FGD secara spesifik. • Fokus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di jenjang Madrasah Aliyah.	Kajian ini difokuskan pada pengembangan karakter peserta didik tingkat SMP melalui pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL), tanpa membatasi pembahasan pada metode pembelajaran tertentu di jenjang SMP.
6	Nu'man Ibnu Rajab, Widiyanto & Agus Sulisty, “Implementasi Pendidikan	• Membahas pendidikan akhlak dan pembentukan karakter.	• Tidak menggunakan pendekatan <i>Student Center Learning</i> (SCL).	Kajian ini berfokus pada pelaksanaan pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) dalam

	<i>Akhlak dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas X Agama MA Jamilurrahman” (Jurnal, 2024).</i>	• Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	• Fokus pada karakter mandiri di jenjang Madrasah Aliyah.	pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk karakter peserta didik tingkat SMP. Fokus tersebut membedakannya dari penelitian terdahulu yang hanya mengkaji pendidikan akhlak tanpa mengintegrasikan pendekatan SCL serta lebih menitikberatkan pada jenjang Madrasah Aliyah.
--	--	---	---	--

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah dinamika interaksi instruksional-edukatif yang dirancang untuk mentransmisikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai fundamental doktrin Islam ke dalam diri peserta didik. Arsitektur kurikulumnya mengintegrasikan pematangan aspek akidah, ortopraksi peribadatan, habituasi akhlakul karimah, serta penalaran hermeneutis terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologis ajaran Islam. Konsekuensinya, orientasi PAI mengonstruksi distingsi yang melampaui batas-batas transfer pengetahuan (transfer of knowledge) keagamaan yang bersifat kognitif, melainkan bermuara pada transformasi afektif dan manifestasi perilaku etis siswa dalam realitas kehidupan sehari-hari.

2. *Student Center Learning* (SCL)

Student Centered Learning (SCL) merupakan paradigma instruksional yang mereposisi peserta didik sebagai subjek sentral sekaligus poros utama dalam ekosistem pembelajaran. Melalui pendekatan ini, konvergensi pembelajaran mengalami pergeseran radikal dari dominasi instruktif pendidik (teacher-centered) menuju aksentuasi aktivitas belajar siswa yang berbasis partisipasi aktif dan emansipatif. Konstruksi ini mengubah peran guru dari otoritas tunggal penyedia informasi menjadi fasilitator, mediator, dan motivator yang mengawal trajektori belajar siswa. Implementasi SCL secara simultan menstimulasi otonomisasi (kemandirian) belajar, mempertajam penalaran kritis, serta mengasah kecakapan kolaboratif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolektif.

3. Karakter Siswa

Karakter peserta didik pada hakikatnya merupakan artikulasi sosiologis dari disposisi mental yang mengejawantah ke dalam struktur kognitif, corak perilaku, moralitas, serta habituasi spesifik individu. Dimensi kepribadian ini bukanlah entitas genetis yang bersifat kodrati sejak lahir, melainkan sebuah konstruksi sosial-edukatif yang diakumulasikan melalui intervensi pedagogis, stimulasi lingkungan, dan internalisasi nilai secara konsisten. Dalam konseptualisasi karakter pendidikan nasional, pembentukan karakter sosial yang meliputi kerjasama kolaborasi, toleransi, mandiri, tanggung jawab, komunikasi, dan peduli sosial.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang runtut, jelas, dan komprehensif mengenai alur serta tahapan penulisan penelitian, pembahasan dalam studi ini disusun secara sistematis berdasarkan ruang lingkup dan fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sistematika pembahasan diarahkan secara terstruktur agar setiap bagian kajian saling berkaitan dan mudah dipahami, yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa pokok bahasan berikut:

BAB I : Bab pendahuluan ini mengonstruksi fondasi riset melalui artikulasi konteks, fokus kajian, batasan tujuan, signifikansi manfaat, orisinalitas, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bagian awal naskah ini memetakan problematika empiris di lapangan sebagai basis formulasi masalah dan penentu arah penyelesaian riset yang kontributif. Aspek kebaruan (novelty) ditegaskan melalui komparasi literatur terdahulu, sementara definisi istilah diposisikan untuk mengeliminasi misinterpretasi konsep utama. Seluruh kerangka ini ditutup dengan sistematika penulisan yang logis guna membatasi ruang lingkup dan memandu pelaporan studi secara terstruktur

BAB II : Bab tinjauan pustaka ini dikonstruksi untuk menegaskan landasan epistemologis melalui telaah teoretis komprehensif dan perumusan kerangka berpikir riset. Konstruksi kerangka berpikir diposisikan untuk memetakan alur logis-kronologis penelitian, mulai dari artikulasi problematika, tahapan analisis data, hingga

konfirmasi konklusi akhir. Sementara itu, kajian teoretis berfungsi mengelaborasi konsep dan dalil ilmiah yang relevan dengan fokus studi, guna memperkuat basis argumentasi akademik serta mempertajam pisau analisis dalam membedah fenomena yang diteliti.

- BAB III** : Penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama; data diperoleh lewat observasi dan penggalian lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam, mencakup metode, lokasi, subjek, sumber, instrumen, teknik, analisis, dan tahapan penelitian secara sistematis.
- BAB IV** : Penyajian temuan empiris hasil lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber terkait objek penelitian.
- BAB V** : Pembahasan hasil analisis data untuk menjawab fokus penelitian pembentukan karakter siswa melalui PAI berbasis Student Centered Learning di SMPN 15 Malang, dengan mengaitkan temuan pada teori relevan dan penelitian terdahulu.
- BAB VI** : Kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang merangkum hasil secara menyeluruh serta memberikan tindak lanjut atas temuan terkait pembentukan karakter siswa melalui PAI berbasis Student Centered Learning di SMPN 15 Malang.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Konsep Pembelajaran PAI

Orientasi esensial dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertumpu pada internalisasi doktrin keagamaan yang mengintegrasikan aspek dogmatis (akidah), ortopraksi peribadatan (ibadah), dan habituasi moralitas (akhlakul karimah) ke dalam kepribadian siswa. Eksperimentasi model ini mendekonstruksi peran guru dari otoritas epistemik tunggal menjadi agen fasilitatif yang mengawal trajektori belajar guna menstimulasi pemahaman Islam secara holistik pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsekuensinya, aksiologi PAI menolak pembatasan pada ranah kognisi-teoretis semata; pembelajaran secara simultan diproyeksikan sebagai instrumen rekayasa perilaku yang bermanifestasi dalam tindakan pragmatis dan pengamalan nilai spiritual di realitas sosial.²⁸

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengonstruksi karakteristik distingtif melalui unifikasi antara diskursus keilmuan teologis, moralitas etis, dan kesadaran sosial dalam ranah instruksional. Melalui artikulasi pendekatan yang berakar pada doktrin keislaman, orientasi pengajaran ini menolak pembatasan pada eskalasi kompetensi kognitif atau literasi keagamaan semata. Sebaliknya, aksiologi PAI diproyeksikan sebagai instrumen rekayasa perilaku

²⁸ Acep Rahmat dkk., "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 10727–33.

yang secara simultan mengonstruksi, menginternalisasikan, dan mengaktualisasikan formasi karakter luhur yang selaras dengan nilai-nilai profetik dalam realitas kehidupan sehari-hari²⁹ Pembelajaran ini dirancang secara sistematis untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap kehidupan beragama sekaligus memberikan dampak nyata terhadap pembentukan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۖ

*“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Al-Qur'an, Al-Baqarah [2] : 151).*³⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun sebagai sarana untuk mengembangkan aspek spiritual peserta didik melalui pemahaman Al-Qur'an, Hadis, serta nilai-nilai akhlak yang diharapkan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku siswa agar mampu menerapkan prinsip moral dan etika Islam secara konsisten. Oleh karena itu, PAI tidak sekadar dipahami sebagai kajian tekstual terhadap ajaran Islam, melainkan juga sebagai proses penanaman serta

²⁹ Fahriana Nurrisa, Hilmi Mizani, dan Ramli Ramli, “Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Konsep, Ciri, Dan Langkah Pemilihan Yang Efektif,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2, no. 3 (2025): 818–23.

³⁰ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Al-Baqarah : 151.

penerapan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³¹

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Orientasi esensial pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diproyeksikan sebagai instrumen rekonstruksi karakter peserta didik agar selaras dengan doktrin keislaman, khususnya pada ranah aksiologi moral dan dimensi spiritual. Secara simultan, proses instruksional ini mengaselerasi pendalaman literasi keagamaan siswa guna memediasi proses internalisasi dan artikulasi nilai secara konkret dalam realitas sosial. Lebih jauh lagi, filosofi PAI menempatkan penguatan nilai-nilai transendental bukan sekadar sebagai materi kognitif, melainkan sebagai fondasi epistemologis dalam mengonstruksi kepribadian Islami yang holistik dan ajek.³²

Dalam Surat An-Nisa ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ط ذُ لِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Al-Qur`an, An-Nisa’ [4] : 59)³³

³¹ Rahmat dkk., “KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.”

³² Gusti Herlina Sufia dan Nasrun Harahap, “Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran PAI: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3429–34.

³³ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, An-Nisa’ : 59.

Ayat tersebut menegaskan urgensi menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan perselisihan di seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penguasaan terhadap Al-Qur'an, Hadis, serta pemahaman yang benar mengenai tata cara beribadah sesuai syariat Islam merupakan suatu keniscayaan. Dengan demikian, melalui tujuan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu menampilkan perilaku yang baik dan berakhlak mulia sebagai refleksi dari nilai-nilai ajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran krusial sebagai katalisator dalam konstruksi karakter dan formasi moralitas peserta didik. Arsitektur pengajaran PAI didesain untuk melampaui batas-batas mekanistik transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) keagamaan yang bersifat kognitif, melainkan berorientasi pada internalisasi aksiologi moral Islam yang diaplikasikan secara konkret dalam realitas sosial. Konsekuensinya, formulasi strategi instruksional mutlak dirancang secara integratif guna menyinergikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dan seimbang di dalam ekosistem pendidikan.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, formulasi strategi pembelajaran PAI diorientasikan untuk mengeskalisasi penalaran keagamaan yang mendalam sekaligus mengokohkan arsitektur moralitas dan karakter peserta didik. Traktat

pendidikan Islam secara tegas mengonstruksi paradigma bahwa diskursus edukasi wajib melampaui batas-batas mekanistik transfer of knowledge, melainkan harus mencakup purifikasi dan pembinaan akhlak sebagai jangkar kehidupan sosial-spiritual siswa. Selaras dengan prinsip tersebut, desain instruksional PAI menolak pembatasan pada domain kognisi-teoretis semata; ia secara simultan diproyeksikan sebagai instrumen emansipatif yang menjamin artikulasi dan ortopraksi nilai-nilai spiritual tersebut dalam realitas empiris sehari-hari.

Efektivitas strategi pembelajaran PAI secara fundamental menghendaki adanya jangkar metodologis yang bersumber langsung pada otoritas tekstual Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama. Konteks Al-Qur'an secara komprehensif mengonstruksi berbagai postulat pedagogis yang adaptif dalam memitigasi kompleksitas tantangan kontemporer di era modern. Selaras dengan urgensi tersebut, Ritonga mengartikulasikan sejumlah pilar konseptual yang menopang arsitektur pembelajaran PAI, seperti artikulasi hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah (pemberian nasihat/edukasi), dan mujadalah (dialektika), di mana ketiganya memegang peranan krusial dalam merekonstruksi ekosistem belajar yang transformatif, bermakna, dan interaktif-dialogis.³⁴ Pendekatan hikmah menekankan kemampuan untuk menyikapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara bijaksana dengan mempertimbangkan konteks dan kearifan dalam bertindak. Adapun mau'izhah berfokus pada penyampaian pesan atau nasihat yang dilakukan secara halus,

³⁴ Supardi Ritonga dkk., "Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 1 (2025): 143–51.

penyuh kelembutan, serta dilandasi sikap kasih sayang agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Sementara itu, mujadalah menitikberatkan pada pentingnya proses dialog dan diskusi yang sehat, argumentatif, dan konstruktif sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pembelajaran.

Di tengah akselerasi modernitas, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada urgensi transformasi konseptual guna menyelaraskan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mendegradasi pilar-pilar teologis yang berakar pada Al-Qur'an. Kendati diwahyukan lebih dari empat belas abad silam, substansi nilai di dalamnya memiliki fleksibilitas universal yang senantiasa adaptif terhadap realitas kontemporer. Konvergensi antara aksiologi Al-Qur'an dan pemanfaatan instrumen digital serta inovasi instruksional menjadi stimulus penting dalam merekonstruksi ekosistem belajar yang impresif, interaktif, dan akomodatif terhadap karakteristik psikografis peserta didik generasi mutakhir.

Pada dimensi implementatif, artikulasi strategi pembelajaran PAI menempatkan pendidik pada posisi krusial sebagai agen fasilitatif yang melampaui fungsi konvensional transfer materi (delivery of content). Guru mengemban tanggung jawab manajerial untuk mengondisikan iklim kelas yang stimulatif dan kondusif bagi perkembangan subjek didik. Lebih lanjut, pendidik diwajibkan mengaselerasi partisipasi emansipatif siswa, mempertajam penalaran kritis, serta mengonstruksi otonomisasi (tanggung jawab mandiri) terhadap trajektori belajar mereka, sehingga tercipta ekosistem

instruksional yang berorientasi pada pencarian makna dan keterlibatan aktif.³⁵ Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual.

Sebagai bagian integral dari sistem pedagogi Islami, strategi pembelajaran PAI mengemban fungsi strategis dalam mengonstruksi stabilitas dan kerukunan sosial di ranah domestik maupun publik. Internalisasi nilai-nilai profetik seperti keadilan distributif, ketahanan mental (kesabaran), dan rekognisi timbal balik (saling menghormati) yang diakomodasi oleh pembelajaran PAI berkontribusi aktif dalam merekayasa tatanan masyarakat yang beradab, beretika, dan humanis. Di samping itu, aksentuasi PAI diproyeksikan sebagai instrumen defensif sekaligus adaptif bagi peserta didik dalam menegosiasikan disrupsi global, melalui diseminasi perspektif Islam yang inklusif-multikultural terhadap konvergensi isu kemanusiaan dan kompleksitas dunia modern.

Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, penguatan moral dan spiritualitas, serta pembekalan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Melalui pelaksanaan strategi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, diharapkan peserta didik

³⁵ Puspa Dwi Putri dkk., "STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 3 (2025): 288–96.

mampu tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

B. Pendekatan Student Center Learning (SCL)

1. Konsep Dasar Student Center Learning (SCL)

Student Center Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, Jean Piaget memberikan landasan filosofis sekaligus psikologis yang kuat bagi pelaksanaan pendekatan tersebut. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya.³⁶

Melalui pendekatan instruksional ini, peserta didik didekonstruksi dari posisinya sebagai reseptor informasi yang pasif, lalu direposisi menjadi aktor aktif dalam mengeksplorasi, mengasimilasi, serta mengaktualisasikan pengetahuan yang kontekstual dan adaptif dengan kebutuhan hidup mereka. Selaras dengan transformasi tersebut, pendidik mengemban fungsi fasilitatif yang bertugas memandu serta mengarahkan trajektori berpikir siswa, sekaligus mengeliminasi pola komunikasi searah yang konvensional. Konstruksi paradigma ini menitikberatkan pada urgensi otonomisasi (kemandirian) dan akuntabilitas personal siswa dalam mengorkestrasi proses belajarnya, yang

³⁶ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, trans. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne (London: Routledge & Kegan Paul, 1950).

pada muaranya mengelevasi eskalasi partisipasi emansipatif di setiap dinamika kelas.³⁷

Di dalam arsitektur *Student Center Learning* (SCL), konvergensi peran pendidik mengalami reposisi radikal; dari otoritas sentral instruksional menjadi mitra dialogis yang bertugas mengondisikan iklim kelas yang stimulatif bagi aktivitas eksplorasi dan heuristik (penemuan mandiri) siswa. Guru menolak pembatasan fungsi pada level diseminasi materi linier, melainkan mengemban tanggung jawab untuk memantik rasa ingin tahu intelektual subjek didik, mengartikulasikan umpan balik konstruktif, serta memediasi penjalinan korelasi antara dalil-dalil teoretis dengan ortopraksi nyata dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam menentukan arah pembelajaran, menyampaikan gagasan, serta berkolaborasi dengan teman sebaya dalam memecahkan berbagai permasalahan. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara dua arah yang bersifat dinamis dan interaktif, serta menjadi lebih bermakna karena melibatkan keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual seluruh peserta didik secara seimbang.

Implementasi paradigma *Student Center Learning* (SCL) di lingkungan sekolah mendilatasi otoritas instruksional guru dalam mengonstruksi nilai-nilai moralitas kepada subjek didik melalui stimulasi interaksi diskursif, dialektika, dan aktivitas kontemplatif-reflektif, baik secara personal maupun kolektif. Transformasi metodologis ini mengondisikan proses enkulturasi nilai berjalan

³⁷ Zulvia Trinova, "Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324–35.

secara organik dan sarat makna di dalam ruang akademis. Proposisi ini mengonfirmasi tesis Kurniawan yang menegaskan bahwa SCL mampu mengelevasi vitalitas atmosfer kelas dengan mengatribusikan otonomi serta akuntabilitas belajar secara mandiri kepada peserta didik. Melalui dorongan untuk berpikir inquisitif (aktif bertanya), menguraikan data (menganalisis), dan menyelaraskan doktrin keagamaan dengan dinamika zaman, pemahaman siswa terhadap konsep akhlak tidak lagi tereduksi dalam batas-batas teoretis tekstual, melainkan bermuara pada penguasaan kognisi yang mendalam, kontekstual, serta aplikatif dalam realitas empiris sehari-hari.³⁸

Implementasi *Student Center Learning* (SCL) di institusi pendidikan merepresentasi konvergensi aksiologis dengan filosofi pendidikan Islam yang memprioritaskan konstruksi kesadaran diri (self-awareness) serta akuntabilitas moral subjek didik. Melalui arsitektur instruksional yang mengintegrasikan kontemplasi reflektif atas aktivitas empiris dan dialektika kolegial bersama teman sebaya, peserta didik tidak sekadar mencapai eskalasi pada domain kognisi intelektual. Lebih jauh, model ini memediasi proses enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak secara sublim ke dalam struktur kepribadian mereka.

Pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendekatan instruksional ini memegang peranan krusial dalam mengeskalasi kapasitas nalar reflektif sekaligus kecerdasan empatik siswa, mengingat mereka dikondisikan untuk menguji berbagai fenomena sosiokultural melalui

³⁸ Santi Wahyuni, "Manajemen pembelajaran berbasis proyek untuk melek literasi," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 41–54.

kacamata aksiologi Islam yang telah diasimilasi. Di samping itu, melalui stimulasi metode seperti Focus Group Discussion (FGD), subjek didik diakomodasi untuk mendekonstruksi dan mengontekstualisasikan pesan-pesan teologis dalam bingkai realitas kontemporer. Implikasinya, ekosistem pembelajaran bertransformasi menjadi lebih kontekstual, aplikatif, serta berorientasi penuh pada pencarian makna (meaningful learning).

Student Centered Learning (SCL) memosisikan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator, sehingga mendorong keaktifan, kemandirian, dan pemahaman mendalam melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman kontekstual. Pendekatan ini efektif dalam pembentukan akhlak karena memungkinkan internalisasi nilai keislaman secara kritis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menyeimbangkan aspek religius, intelektual, kognitif, afektif, dan sosial. Berbasis konstruktivisme, SCL juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta motivasi intrinsik dan tanggung jawab belajar melalui interaksi dan pemecahan masalah.

Di samping berbagai kelebihan, Student Center Learning (SCL) juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, khususnya terkait kesiapan sumber daya serta pengelolaan kelas. Pendekatan ini menuntut kompetensi pedagogik guru yang relatif tinggi dalam merancang skenario pembelajaran, memfasilitasi diskusi secara efektif, serta menerapkan asesmen autentik yang sesuai dengan proses belajar siswa. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan SCL berpotensi menjadi kurang terarah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, pelaksanaan SCL juga cenderung membutuhkan waktu yang lebih panjang dan dapat menghadapi berbagai kendala, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar atau pada peserta didik yang belum terbiasa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SCL sangat ditentukan oleh perencanaan yang sistematis, dukungan kelembagaan yang memadai, serta kesiapan baik dari pihak guru maupun peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Prinsip dan Karakteristik *Student Center Learning* (SCL)

a. Prinsip-prinsip *Student Center Learning* (SCL)

Paradigma *Student Center Learning* (SCL) diartikulasikan melalui empat prinsip fundamental yang berorientasi pada maksimisasi potensi peserta didik. Pertama, otonomisasi belajar, yang mengomodasi siswa untuk mengonstruksi strategi instruksional berbasis karakteristik individual. Kedua, partisipasi aktif, yang memosisikan siswa sebagai subjek emansipatif melalui dialektika kelompok dan eksekusi proyek. Ketiga, pembelajaran kontekstual, yang mengonvergensi materi akademis dengan realitas empiris guna menciptakan pemahaman yang fungsional (*meaningful learning*). Keempat, evaluasi autentik, yang menilai performa secara holistik dengan mengintegrasikan dinamika proses dan output melalui instrumen observasi serta portofolio.³⁹

Dalam implementasinya, keempat prinsip tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membentuk

³⁹ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis. Kemandirian belajar berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses perolehan pengetahuan, sedangkan partisipasi aktif mendorong terjadinya kolaborasi serta pertukaran perspektif antar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, pembelajaran kontekstual berfungsi menghubungkan konsep teoritis dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sementara itu, penilaian autentik memastikan bahwa capaian belajar yang dinilai tidak hanya sebatas kemampuan menghafal, tetapi benar-benar mencerminkan kompetensi nyata siswa secara menyeluruh. Integrasi keempat prinsip ini pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, dengan orientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Aktualisasi prinsip *Student Center Learning* (SCL) dalam konstruksi akhlak memediasi peserta didik untuk mengonvergensi doktrin normatif Islam seperti integritas, akuntabilitas, dan inklusivitas (toleransi) kedalam realitas empiris sehari-hari. Sejalan dengan temuan Khofifah, model instruksional ini menstimulasi dinamika dialektika kelas sekaligus mengaselerasi penalaran kritis siswa dalam mendekonstruksi serta menginterpretasikan pesan moral yang terkandung dalam teks hadis. Fenomena ini menegaskan adanya koherensi aksiologis antara prinsip emansipatif SCL dan teleologi pendidikan Islam, yakni mewujudkan insan kamil yang mengintegrasikan kapasitas kognitif (berilmu), komitmen spiritual (beriman), dan keluhuran budi pekerti (berakhlak mulia).

Dalam bingkai aksiologi Islam, otonomisasi belajar mendesain kesadaran internal dan akuntabilitas moral peserta didik untuk merefleksikan perilaku secara mandiri, sedangkan partisipasi aktif di kelas menumbuhkan tradisi syura (musyawarah). Implikasinya, aktualisasi *Student Center Learning* (SCL) melampaui batas penguasaan kognisi keagamaan berorientasi tekstual, melainkan mengeskalasi ranah afektif dan spiritual secara simultan. Restrukturisasi metodologis ini memediasi siswa dalam mengonstruksi penalaran etis yang aplikatif untuk mengonfrontasi dilema moral kontemporer, sehingga proses internalisasi nilai-nilai profetik berjalan secara mendalam, efektif, dan sarat makna (*meaningful*).⁴⁰

Dengan demikian, Student Centered Learning (SCL) berpijak pada empat prinsip fundamental, yakni kemandirian belajar, keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dengan realitas kehidupan, serta penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Dalam implementasinya terhadap pembentukan akhlak, prinsip-prinsip tersebut berkontribusi dalam membantu siswa mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari yang mereka hadapi secara nyata. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya interaksi pembelajaran yang aktif, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta pendalaman proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan moral di kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Hamid Darmadi, *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi* (Palangkaraya: An1mage, 2019).

b. Karakteristik pembelajaran dengan menggunakan SCL

Karakteristik *Student Center Learning* (SCL) bertumpu pada agensi aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri guna mereduksi dependensi terhadap diseminasi linear guru. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi kolaboratif-reflektif melalui stimulasi interaksi sosial dan evaluasi pengalaman empiris. Konsekuensinya, peran pendidik mengalami reposisi dari sumber kebenaran absolut menjadi fasilitator instruksional yang memberikan umpan balik konstruktif serta mengondisikan stabilitas iklim kelas. Melalui kustomisasi desain kurikulum yang responsif terhadap preferensi dan kebutuhan subjek didik, proses edukasi bertransformasi menjadi pengalaman yang lebih personal, aplikatif, dan sarat makna (*meaningful learning*).⁴¹

Implementasi *Student Center Learning* (SCL) mengonvergensi paradigma *experiential learning* melalui artikulasi aktivitas kontekstual, simulasi, dan pengerjaan proyek ilmiah. Pada domain PAI, praksis ini diaktualisasikan lewat tadabur ayat, habituasi nilai profetik, serta keterlibatan sosial. Dalam rekonstruksi akhlak, intervensi taktis seperti diskusi dialektis, resolusi studi kasus, dan riset mini (kajian ayat/hadis tentang toleransi dan etika) diterapkan untuk mendekonstruksi perilaku pasif subjek didik. Dampaknya, siswa dipicu untuk mengonstruksi penalaran kritis, mengasah empati, serta menginternalisasi nilai keadilan dan kejujuran secara organik. Pola instruksional ini mentransformasikan proses penanaman moral menjadi

⁴¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi aksara, 2021).

lebih fungsional, adaptif, dan efektif dalam membentuk habitus perilaku Islami di ruang publik.⁴²

Dalam hal ini, beberapa karakteristik utama dari model pembelajaran SCL termasuk;⁴³

- 1) Fokus pembelajaran diarahkan pada peserta didik, di mana seluruh proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran secara lebih menyeluruh.
- 2) Fleksibilitas lingkungan belajar ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, kontekstual, dan bermakna.
- 3) Orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendekatan SCL menekankan pentingnya perumusan tujuan yang jelas dan terukur sebagai arah utama proses belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut melalui berbagai aktivitas dan pengalaman belajar yang relevan, sistematis, dan komprehensif agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019).

⁴³ Awwaliyah dan Fatimah, "Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo."

- 4) Suasana pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Lingkungan kelas diupayakan kondusif agar mampu mendorong kemandirian belajar sekaligus kerja sama antarsiswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih interaktif, produktif, dan bermakna.
- 5) Akuntabilitas siswa dalam belajar menekankan bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab utama terhadap kemajuan proses belajarnya sendiri. Tanggung jawab tersebut mencakup pengelolaan waktu secara efektif, pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan, serta kemampuan melakukan evaluasi diri terhadap perkembangan yang telah dicapai. Dengan demikian, siswa didorong untuk lebih mandiri dan sadar terhadap proses pembelajarannya.
- 6) Sinergitas antara kolaborasi dan kemandirian dalam model SCL tercermin dari peran siswa yang tidak hanya dituntut untuk mampu bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga tetap memiliki kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran. Melalui keseimbangan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial sekaligus kemandirian belajar secara optimal sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- 7) Pengembangan diri melalui kompetisi internal dalam model SCL ditandai dengan dorongan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kompetensinya berdasarkan capaian yang telah diraih sebelumnya. Dengan demikian, siswa berupaya melampaui performa terdahulu sebagai bentuk evaluasi dan motivasi diri. Proses ini

menjadi pendorong bagi pertumbuhan pribadi sekaligus pengembangan keterampilan belajar yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Sintesis di atas menegaskan bahwa taksonomi karakteristik *Student Center Learning* (SCL) mencakup agensi aktif siswa dalam mengonstruksi struktur kognitif, integrasi kultur kolaboratif-reflektif, serta reposisi guru sebagai fasilitator instruksional. Keselarasan desain kurikulum dengan preferensi subjek didik mengondisikan terciptanya meaningful learning. Dalam ranah PAI, distingsi tersebut diaktualisasikan lewat dialektika kelompok, tanya jawab interaktif, dan model berbasis proyek (Project-Based Learning). Melalui proyek analisis hermeneutika tafsir ayat atau eksplorasi etika sosial dalam hadis, pendekatan ini secara simultan mengekstensi kedalaman konseptual sekaligus mengaselerasi kecakapan aplikasi nilai-nilai profetik dalam realitas kehidupan sehari-hari.

C. Pembentukan Karakter di Sekolah

1. Psikologi Remaja dan Perkembangan Moral

Asal-usul kata karakter dapat ditarik dari akar bahasa Latin dan Yunani yang merepresentasikan tindakan mengukir pola secara mendalam, sebelum akhirnya diserap ke dalam leksikon Inggris sebagai perwakilan dari watak dan identitas personal. Dalam kodifikasi KBBI, karakter diposisikan sebagai totalitas sifat kejiwaan, akhlak, dan kepribadian yang membedakan satu subjek dengan subjek lainnya. Pandangan menyeluruh ini mengintegrasikan seluruh spektrum internal individu, mulai dari pembawaan genetis (temperamen),

kebiasaan bertindak, hingga kualitas spiritualitas batin yang melandasi eksistensi seseorang.⁴⁴

Adapun secara terminologis, konsep karakter juga dipahami melalui berbagai perspektif para ahli yang memberikan penekanan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih, karakter (akhlak) merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, serta pengaruh lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.⁴⁵
- 2) Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental dan moral yang membedakan individu satu dengan lainnya, yang mencerminkan kepribadian secara utuh.⁴⁶
- 3) Tadkirotun Musfiroh memandang karakter sebagai sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang terinternalisasi sebagai hasil pembentukan nilai dalam diri individu.⁴⁷

⁴⁴ Sofyan Tsauri, *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

⁴⁵ Miskawaih Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994).

⁴⁶ Suparlan, "Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode imtaq dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar/MI," *MASALIQ* 1, no. 3 (2021): 17–32.

⁴⁷ Neni Triana, "Pendidikan karakter," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 5.

- 4) Simon Philips menyatakan karakter sebagai kumpulan nilai dasar yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang tampak dalam tindakan sehari-hari.⁴⁸
- 5) Winnie melihat karakter dari dua sisi: perilaku (baik atau buruk) dan kesesuaian dengan norma serta prinsip moral masyarakat.
- 6) Imam al-Ghazali memaknai karakter sebagai akhlak yang tertanam dalam batin hingga menjadi kebiasaan spontan dalam perilaku tanpa pertimbangan panjang.⁴⁹

Kompilasi teoritis dari berbagai eksplanasi pakar mengonkluskan karakter sebagai konstelasi nilai, disposisi sikap, dan manifestasi perilaku yang terinternalisasi kuat sebagai determinan pembeda antarindividu. Karakteristik ini terejawantahkan melalui tindakan aplikatif yang mengacu pada standardisasi norma moral, serta menyatu secara organik dalam kepribadian individu ruang publik. Konsekuensinya, karakter melampaui batas kecerdasan kognitif tentang dualisme baik dan buruk, melainkan mencakup koherensi perilaku dan habituasi nilai secara konsisten. Formasi ini merupakan hasil fusi simultan dari dimensi mental, moralitas, motivasi, serta perilaku yang tertanam secara relatif permanen dalam diri seseorang.

2. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan cetak biru kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, artikulasi pendidikan karakter dikonstruksi sebagai komponen

⁴⁸ Husaini, "Penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Seumubeuet* 3, no. 1 (2024): 1–10.

⁴⁹ Hakin Najili dkk., "Landasan teori pendidikan karakter," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–107.

fundamental dalam arsitektur sistem pendidikan nasional yang mengikat secara regulatif untuk seluruh jenjang serta satuan pendidikan di Indonesia. Garis kebijakan tersebut menegaskan bahwa akselerasi kompetensi moralitas peserta didik wajib diorkestrasikan secara integratif dan simultan melalui intervensi kurikuler. Guna mengoperasikannya dalam ranah praksis, dirumuskan topologi 18 nilai tata laku utama yang diamanatkan untuk ditumbuhkembangkan secara ajek dan konsisten, yang meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Religius merupakan sikap patuh dan pengamalan ajaran agama yang disertai penghormatan serta toleransi terhadap pemeluk agama lain, guna menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.
- 2) Jujur merupakan sikap kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan integritas diri serta membangun kepercayaan orang lain.
- 3) Toleransi merupakan sikap menghargai keberagaman (agama, suku, ras, budaya, dan pendapat) serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk
- 4) Disiplin merupakan kebiasaan bertindak secara konsisten dalam mematuhi berbagai aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku. Sikap ini mencerminkan kesadaran diri untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab secara tertib dan teratur dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kerja keras merupakan sikap yang ditunjukkan melalui konsistensi, ketekunan, serta semangat juang yang tinggi dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi berbagai permasalahan. Sikap ini mencerminkan kemampuan individu untuk tetap berusaha secara

optimal tanpa mudah menyerah hingga tujuan yang diharapkan tercapai.

- 6) Kreatif merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif dalam menghasilkan gagasan, cara, atau solusi baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Sikap ini mencerminkan daya imajinasi serta kemampuan individu dalam mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang lebih variatif dan konstruktif.
- 7) Mandiri merupakan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Meskipun demikian, sikap ini tetap memungkinkan seseorang untuk berkolaborasi secara proporsional dalam situasi yang membutuhkan kerja sama.
- 8) Demokratis merujuk pada pola pikir dan sikap yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain secara adil. Sikap ini tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan pendapat serta kemampuan untuk bersikap terbuka dalam pengambilan keputusan bersama.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan sikap intelektual yang mendorong individu untuk terus berupaya mengetahui dan memahami berbagai fenomena yang dilihat, didengar, maupun dipelajari secara lebih

mendalam. Sikap ini tercermin dalam dorongan untuk menggali informasi serta memperluas wawasan secara berkelanjutan.⁵⁰

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme diartikan sebagai disposisi ideologis yang memprioritaskan masalahat bangsa dan kedaulatan negara di atas kepentingan ego sektoral, baik individu maupun kelompok. Manifestasi sikap ini merefleksikan kedalaman cinta tanah air serta konsistensi komitmen sipil untuk mengawal integrasi nasional dan memelihara kohesi sosial dalam seluruh lini kehidupan bernegara.
- 11) Cinta tanah air merupakan sikap bangga, setia, dan memiliki kepedulian terhadap identitas nasional, yang mencakup bahasa, budaya, perekonomian, serta sistem pemerintahan. Sikap ini juga ditunjukkan melalui kesadaran untuk menjaga serta mempertahankan kedaulatan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.
- 12) Menghargai prestasi merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan untuk mengapresiasi keberhasilan orang lain secara objektif, sekaligus menyadari keterbatasan diri sebagai dorongan untuk terus meningkatkan kualitas diri dan meraih prestasi yang lebih baik.
- 13) Komunikatif merupakan sikap yang ditandai dengan keterbukaan, keramahan, serta inisiatif dalam menjalin hubungan sosial melalui komunikasi yang santun. Sikap ini berperan dalam menciptakan

⁵⁰ Yuver Kusnoto, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.

interaksi yang efektif sekaligus mendukung terbangunnya kerja sama yang harmonis dan kolaboratif antarindividu.

- 14) Cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang berupaya menciptakan suasana kehidupan sosial yang aman, tenteram, dan nyaman, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sikap ini tercermin dalam tindakan yang menghindari konflik serta mengedepankan penyelesaian masalah secara harmonis dan penuh kedamaian.
- 15) Gemar membaca merupakan kebiasaan individu dalam menyisihkan waktu secara sadar dan sukarela untuk membaca berbagai sumber informasi. Kebiasaan ini dilakukan sebagai upaya untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan.
- 16) Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kesadaran serta tanggung jawab individu dalam menjaga, melestarikan, dan memperbaiki kondisi lingkungan di sekitarnya. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku yang mendukung kelestarian alam serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.
- 17) Peduli sosial merupakan sikap yang ditandai dengan adanya empati dan kepekaan terhadap kondisi orang lain, serta kesediaan untuk memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan. Sikap ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

- 18) Kesadaran dan komitmen individu dalam melaksanakan tugas serta kewajiban secara konsisten dan sungguh-sungguh, baik terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara, maupun agama..⁵¹

3. Indikator yang Memengaruhi Pembentukan Karakter di Sekolah.

Menurut Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, yang oleh Ibnu Miskawaih disebut dengan jiwa. Sebagai argument untuk menjelaskan adanya jiwa, Ibnu Miskawaih mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empiris. Bila yang merekam atau menerima itu bersifat jasmani, pastilah jasmani hanya bisa menerima sesuatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama. Benda jasmani hanya dapat menerima satu bentuk dalam satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk yang berbeda pada yang waktu lain.⁵²

Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat.

⁵¹ Erlina Dwi Aryani dkk., "Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter," *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022): 186–98.

⁵² Istighfarotur Rahmanyah, "Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan," *UIN Maliki Press* (Malang), 2010.

- a. Daya nafsu (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) yang buruk.

Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, perkawinan, serta berbagai kenikmatan individu lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.

- b. Daya Berani (*al-Nafs al-Sabua'iyah*) yang sedang.

Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, dan keberanian atas hal yang menakutkan. Pusatnya di hati.

- c. Daya berfikir (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik.

Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya pada otak.

Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia tingkat derajatnya dan dengan itu pula manusia dapat dibedakan dengan binatang. Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk mempunyai sifat ujub, sombong, pengolok-olok, penipu, dan hina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, dan cinta.⁵³

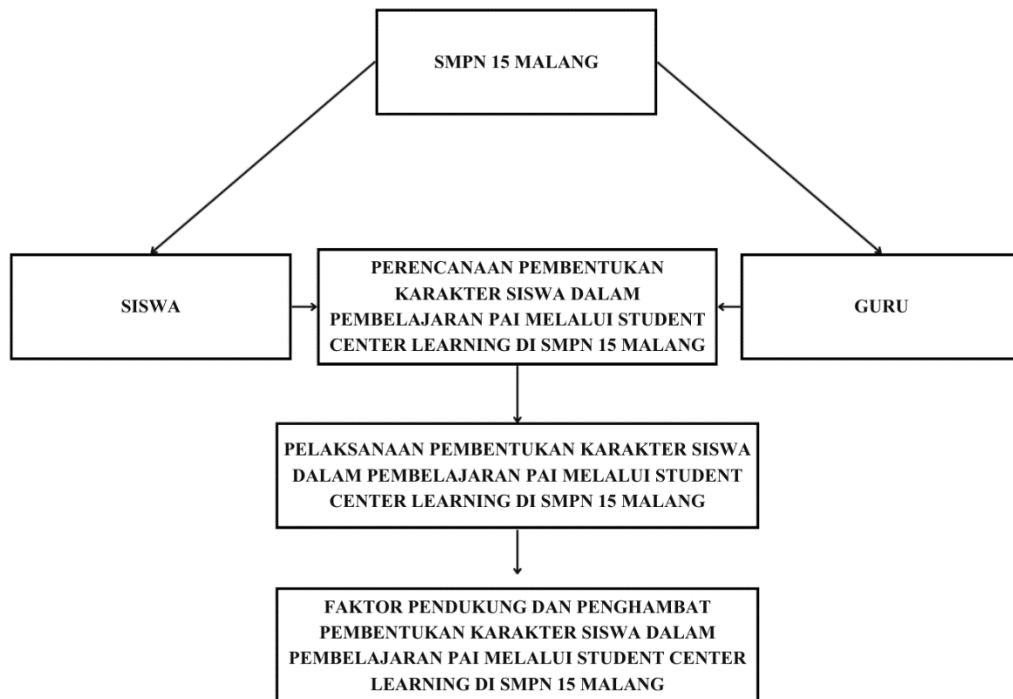
Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori The Golden Mean tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/self control), *al-Syaja'at* (keberanian),

⁵³ Istighfarotur Rahmanyah, "Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan," *UIN Maliki Press* (Malang), 2010.

dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokokakhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ektrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengahadalah karakter yang terpuji.⁵⁴

⁵⁴ Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan tradisi inkuiri yang menitikberatkan pada dekonstruksi makna di balik artikulasi bahasa, tindakan, dan perilaku subjek dalam ekosistem yang alamiah (naturalistic setting). Pendekatan ini diproyeksikan untuk mengeksplorasi data subjektif dan ekspresif yang nonsensus, khususnya yang berorientasi pada konstruksi keyakinan, internalisasi nilai, disposisi afektif, serta orientasi motivasi yang mengondisikan struktur perilaku individu.⁵⁵ Desain inkuiri ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang diproyeksikan untuk memetakan fenomena secara sistematis dan komprehensif berdasarkan realitas empiris di lapangan. Distingsi metodologisnya dengan tradisi fenomenologi, grounded theory, atau etnografi yang mengorientasikan diri pada purifikasi teori serta interpretasi mendalam dan terletak pada fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada eksplanasi faktual mengenai identitas subjek, esensi aktivitas, dan lokalisasi spasial terjadinya fenomena (who, what, and where). Seluruh korpus data yang dihimpun bersifat non-numerik, mencakup narasi tekstual, transkrip catatan lapangan, artefak dokumen, laporan resmi, serta rekaman visual,⁵⁶ sehingga secara metodologis penelitian ini tetap tergolong dalam kategori penelitian kualitatif.

⁵⁵ Marlene Zichi Cohen, David L. Kahn, dan Richard H. Steeves, "Making use of qualitative research," *Western Journal of Nursing Research* 24, no. 4 (2002): 454–71.

⁵⁶ Steven Hall dan Linda Liebenberg, "Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024): 16094069241242264.

Creswell (1998) mempostulatkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah orientasi metodologis yang menitikberatkan pada konstruksi pemahaman subtil dan mendalam mengenai realitas sosiokultural serta dilema eksistensial manusia melalui pelaksanaan prosedur ilmiah yang rigid. Dalam praksisnya, investigator dituntut untuk mengonstruksi narasi deskriptif yang multidimensional dengan mengomparasikan data tekstual, menyajikan laporan holistik yang berakar pada subjektivitas informan (*emic perspective*), serta mengondisikan observasi pada latar empiris yang bersifat naturalistik. Konsekuensinya, internalisasi basis teoritis dan wawasan konseptual memegang peranan krusial bagi peneliti guna menformulasikan problem akademik secara presisi, mengurai data secara sistematis, serta mendelineasi objek kajian secara definitif dan terarah.⁵⁷

Desain deskriptif dalam inkuiri ini diaplikasikan untuk memediasi kajian sistematis dan objektif mengenai trajektori rekayasa karakter siswa melalui internalisasi pembelajaran PAI berbasis *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang. Pemilihan pendekatan ini diorientasikan guna menangkap potret fenomena secara faktual dan naturalistik sesuai realitas sosiologis di lapangan. Validitas temuan dikonstruksi melalui fusi data empiris yang mencakup verbatim wawancara, narasi catatan observasi, dokumentasi piktorial-audiovisual, serta dokumen penunjang lainnya. Seluruh korpus data tersebut dianalisis secara komprehensif, ditafsirkan secara mendalam, serta disintesis dengan tetap menggaransi koherensi absolut antara hasil abstraksi ilmiah dan fakta empiris di

⁵⁷ Eko Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), 2020).

lapangan.⁵⁸ Landasan filosofis di balik pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dalam inkuiri ini didasarkan pada urgensi untuk mengonstruksi eksplanasi yang faktual, akurat, dan objektif mengenai trajektori rekayasa karakter siswa pada pembelajaran PAI berbasis *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang. Desain ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara naturalistik tanpa manipulasi eksperimental, sehingga memediasi pemetaan data yang otentik sesuai realitas sosiologis di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang mengintervensi secara langsung sirkuit pengumpulan, reduksi, hingga penafsiran data guna menggaransi akurasi informasi yang adaptif terhadap karakteristik subjek. Orientasi riset diinisiasi melalui fase pra-lapangan yang mencakup konseptualisasi perencanaan, penentuan lokus penafsiran, dan birokrasi perizinan institusional. Pasca-akses formal diperoleh, peneliti mengonstruksi komunikasi persuasif dengan kepala sekolah dan dewan pendidik guna mendiseminasikan urgensi riset sebelum eksekusi pengumpulan data di lapangan dilakukan sesuai linimasa kesepakatan, sehingga memitigasi anomali manajemen dan menjamin efektivitas tahapan inkuiri.

C. Lokasi Penelitian

Lokus penelitian ditetapkan di SMPN 15 Malang atas pertimbangan bahwa institusi tersebut telah mengintegrasikan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam sistem instruksionalnya, yang secara teoritis diproyeksikan untuk mengakselerasi pembentukan karakter peserta didik. Kendati demikian, realitas di

⁵⁸ Tsalisatul Choiriyatin, "Implementasi Program Ngaji Pagi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Surat Pilihan Di MAN 2 Tuban" (Skripsi, IAIN Kediri, 2023).

lapangan menunjukkan adanya anomali berupa perilaku sebagian siswa yang belum selaras dengan standardisasi nilai moral yang diharapkan. Kesenjangan (gap) antara regulasi teoretis dan fakta empiris inilah yang mendasari urgensi bagi peneliti untuk membedah lebih mendalam dinamika pembentukan karakter siswa melalui optimalisasi pembelajaran PAI berbasis SCL di sekolah tersebut.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam inkuiri ini ditentukan melalui teknik purposif, memilih informan yang memiliki kapasitas epistemik untuk menyuplai data yang relevan, otoritatif, dan mendalam terkait fokus studi. Konstelasi informan tersebut memayungi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, wali murid, serta representasi peserta didik di SMPN 15 Malang. Dalam arsitektur pengumpulan data, wali kelas diposisikan sebagai informan pendukung yang strategis atas dasar kedekatan sosiologis-psikologis mereka dalam merekam fluktuasi karakter, dinamika perilaku, dan trajektori perkembangan siswa, khususnya mereka yang mengindikasikan deviasi akhlak. Eksplanasi yang diartikulasikan oleh wali kelas bersumber dari observasi empiris dan fakta naturalistik di ekosistem sekolah, sehingga berfungsi sebagai basis verifikasi data yang krusial untuk memperkuat validitas analisis riset.

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian mencakup seluruh informasi yang diperoleh dari informan, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian berlangsung, serta didukung oleh berbagai dokumen yang relevan, seperti data statistik, dokumen tertulis, foto, dan sumber pendukung lainnya sesuai kebutuhan penelitian. Sejalan dengan pendapat Lofland (1984), penelitian kualitatif menempatkan kata-kata dan tindakan subjek sebagai sumber data utama, sedangkan

data sekunder diperoleh dari berbagai bentuk dokumentasi yang relevan dengan fokus kajian.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.⁶⁰ Sumber data memiliki peran yang sangat krusial dalam keseluruhan proses penelitian, karena ketepatan dalam pemilihan, pengumpulan, dan penggunaannya akan menentukan kualitas hasil yang diperoleh. Kesalahan dalam tahap tersebut dapat menimbulkan bias yang berdampak pada menurunnya validitas serta akurasi temuan penelitian. Akibatnya, hasil yang diperoleh berpotensi tidak sepenuhnya merepresentasikan tujuan kajian yang ingin dicapai. Pada dasarnya, data bersumber dari fakta empiris yang telah diakui sebagai dasar pembuktian ilmiah dalam suatu penelitian.

Berikut penjelasan lebih rinci tentang kedua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Data primer didefinisikan sebagai korpus informasi yang diekstraksi secara langsung dari sumber pertama (first-hand data) melalui instrumen observasi lapangan dan wawancara mendalam. Implementasi metodologi ini memfasilitasi peneliti untuk menjangkau konstruksi informasi secara komprehensif melalui keterlibatan diskursif langsung dengan subjek penelitian. Proses ini diaktualisasikan lewat serangkaian aktivitas pengamatan perilaku secara terstruktur, penyimakan intensif, dialektika interaktif, serta

⁵⁹ Lexy Johannes Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021).

pengajuan artikulasi pertanyaan kepada informan kunci.⁶¹ Ekstraksi data primer dalam inkuiri ini bersandar pada teknik wawancara mendalam serta observasi terstruktur yang diarahkan langsung kepada pemangku kepentingan (stakeholders) yang merepresentasi objek formal penelitian. Adapun konstelasi informan kunci yang ditetapkan dalam riset ini memayungi:

- 1) Kepala Sekolah SMPN 15 Malang
- 2) Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 15 Malang
- 3) Guru PAI SMPN 15 Malang
- 4) Siswa SMPN 15 Malang

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diposisikan sebagai korpus informasi komplementer yang didayagunakan untuk melengkapi, menyelaraskan, serta memperkokoh basis data primer. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diekstraksi dari kanal literatur ilmiah yang mencakup buku referensi, artikel jurnal teoretis, catatan arsip, dokumen personal, hingga dokumentasi kelembagaan resmi milik SMPN 15 Malang yang berpaut langsung dengan objek formal riset. Eksistensi material sekunder ini sangat krusial untuk mengaselerasi kedalaman analisis eksplanatori serta memperluas cakrawala pemahaman terhadap dinamika problem yang sedang diinvestigasi.

F. Instrumen Penelitian

Arsitektur pengumpulan data dalam riset ini mengintegrasikan triangulasi metode yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi; di mana ketiganya

⁶¹ David Luhito, “EFEKTIVITAS PROGRAM NGAJI PAGI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM ASSALAM KRADENAN” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

saling berkonvergensi demi menggaransi perolehan data yang efektif dan komprehensif. Observasi diaplikasikan sebagai instrumen perekam fenomena lapangan secara terstruktur dan sistematis. Sementara itu, teknik wawancara mendalam (in-depth interview) diproyeksikan untuk mengeksplorasi kedalaman informasi dari informan kunci, dan studi dokumentasi didayagunakan untuk menjangring material sekunder berupa arsip, catatan historis, serta dokumen kelembagaan yang relevan dengan objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Setiap desain inkuiri mengonstruksi trajektori pengumpulan data yang distingtif, selaras dengan paradigma dan orientasi metodologis yang diadopsi. Dalam riset ini, penambahan data diaktualisasikan secara sistematis melalui triangulasi teknik yang memayungi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Trias instrumen tersebut diintegrasikan guna menjangring korpus data yang valid, otoritatif, sekaligus menyokong akselerasi pemenuhan target capaian penelitian, yang meliputi:

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena seluruh aktivitas ilmiah bertumpu pada data empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap realitas. Dalam pelaksanaannya, observasi dapat didukung oleh berbagai instrumen dan teknologi modern yang memungkinkan pengamatan dilakukan secara lebih akurat, sistematis, dan terukur, baik terhadap objek berskala kecil maupun sangat besar.⁶²

⁶² Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.

Teknik observasi didefinisikan sebagai instrumen penjaringan data empiris yang diproyeksikan untuk mendokumentasikan dinamika perilaku dan peristiwa secara riil (real-time) di lapangan. Dalam lanskap inkuiri kualitatif, observasi diaktualisasikan secara sistematis guna mengekstraksi pemahaman holistik mengenai fenomena yang diinvestigasi. Selaras dengan postulat Patton (1980), metode ini diorientasikan untuk mengonstruksi deskripsi komprehensif terkait sosiologis latar penelitian, artikulasi aktivitas, interaksi subjek yang terlibat, hingga pemaknaan internal (subjektif) yang dianut oleh para aktor di dalam konteks tersebut.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek kajian dengan menggunakan instrumen observasi, khususnya pada pelaksanaan Student Center Learning (SCL). Proses observasi tersebut juga digunakan untuk memvalidasi data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Untuk mendukung keabsahan data, peneliti memanfaatkan catatan lapangan (field note) sebagai sarana pencatatan setiap temuan selama proses pengamatan berlangsung. Seluruh hasil observasi kemudian dicatat secara langsung oleh peneliti sebagai bentuk dokumentasi data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen penjaringan data melalui interaksi komunikatif langsung secara tatap muka antara peneliti dan informan. Peneliti bertindak sebagai pewawancara yang mengarahkan alur dialektika, sementara

⁶³ Abdul Fattah Nasution, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Cet. 1 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

narasumber menyuplai informasi substantif sesuai kebutuhan inkuiri. Desain ini mengadopsi teknik wawancara terstruktur yang dikombinasikan dengan metode mendalam (*in-depth interview*), di mana proses penggalian data bersandar pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun secara sistematis, fleksibel, dan berpaut pada pokok masalah. Implementasi taktis ini diarahkan kepada jajaran informan kunci (*key informants*) yang memiliki otoritas informasi, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, serta representasi siswa terpilih. Eksekusi dialogis tersebut diproyeksikan untuk mengeksplorasi data primer secara holistik serta mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai dinamika aktualisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) di lokus penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode ekskavasi data yang diaktualisasikan melalui pelacakan, penghimpunan, dan utilisasi korpus artifak yang memiliki otentisitas serta relevansi tematik dengan fokus inkuiri. Kategori data yang diekstraksi melalui teknik ini mencakup transkrip tertulis, rekaman visual/audio, berkas arsip, serta dokumen administratif lain yang menyokong proses kodifikasi data. Dalam arsitektur riset, dokumentasi diposisikan sebagai instrumen komplementer yang berfungsi mengamplifikasi dan memperkaya informasi dari metode wawancara maupun observasi. Lebih jauh, teknik ini menyuplai basis kontekstualisasi sekunder untuk mempertegas akurasi temuan sekaligus beroperasi sebagai sarana verifikasi guna menguji keabsahan (*trustworthiness*) data yang dihimpun di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data mengemban peran krusial dalam mengawal kredibilitas hasil inkuiri sekaligus mereduksi potensi bias selama trajektori riset berlangsung. Dalam paradigma kualitatif, verifikasi ini diorientasikan untuk menjamin bahwa inferensi yang dirumuskan bersifat objektif, naturalistik, dan sinkron dengan realitas empiris di lapangan. Guna menggaransi validitas dan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) korpus data, peneliti menerapkan serangkaian regulasi metodologis yang rigid. Adapun konstelasi tahapan yang diaktualisasikan dalam proses pengujian keabsahan data tersebut meliputi:

1. Perpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan diaktualisasikan melalui reinvestigasi peneliti ke lokus penelitian untuk menyelenggarakan observasi simultan dan wawancara pendalaman, baik bersama informan terdahulu maupun narasumber baru. Strategi ini diproyeksikan untuk mengeskalisasi pemahaman kontekstual sekaligus mengonstruksi rapport (kedekatan psikologis) yang solid dan berbasis rasa saling percaya (*trust*), sehingga memicu keterbukaan serta komparabilitas informasi. Di samping itu, perpanjangan durasi lapangan ini berfungsi sebagai instrumen konfirmasi keabsahan melalui uji silang (*re-checking*) terhadap korpus data awal. Ketika hasil verifikasi mengindikasikan tingkat konsistensi, stabilitas, dan sinkronisasi yang mapan dengan realitas naturalistik di lapangan, maka data tersebut dinilai memenuhi kriteria kredibilitas tinggi, menandakan fase saturasi data telah tercapai sehingga aktivitas pengamatan dapat diakhiri.⁶⁴

⁶⁴ Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*.

2. Melakukan *member check*

Member check merupakan prosedur verifikasi data yang dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan guna menilai kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan informasi faktual yang disampaikan narasumber. Apabila hasil temuan serta interpretasi peneliti disetujui oleh informan, maka data tersebut dinyatakan valid dan kredibel. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti perlu melakukan klarifikasi dan dialog lanjutan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan maksud informan secara akurat.

3. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun teori sebagai pembanding guna memastikan konsistensi dan ketepatan informasi. Sejalan dengan itu, Mudiyanto menjelaskan bahwa triangulasi adalah prosedur validasi data yang menggunakan berbagai elemen di luar data utama untuk menjamin keakuratan serta konsistensi temuan penelitian.⁶⁵

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber yang berbeda. Misalnya, informasi terkait pelaksanaan suatu metode dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Apabila data dari berbagai sumber tersebut menunjukkan kesesuaian, maka informasi tersebut dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

⁶⁵ Mudiyanto.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diaplikasikan melalui pemanfaatan ragam instrumen pengumpulan data yang berlainan demi menguji derajat konsistensi informasi yang diekstraksi. Sebagai ilustrasi, data terkait implementasi suatu strategi instruksional dapat dihimpun secara simultan lewat teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Apabila integrasi ketiga metode tersebut menghasilkan temuan yang kongruen dan interdependen, maka korpus data dikualifikasikan sebagai data yang valid serta memiliki akuntabilitas ilmiah. Oleh karena itu, pelaksanaan triangulasi teknik mengemban peran fundamental dalam mengeskalasi derajat keabsahan dan kredibilitas hasil inkuiri kualitatif.

I. Analisis Data

Analisis data dalam paradigma kualitatif merupakan sebuah sirkuit mekanis yang melibatkan penelusuran, pengorganisasian, dan kategorisasi secara sistematis terhadap korpus data, mencakup transkrip diskursus wawancara, catatan etnografis lapangan, serta korpuskular dokumen eksplanatori pendukung. Operasionalisasi tahapan ini diproyeksikan agar investigator memiliki kapasitas metodologis dalam mengonstruksi interpretasi hermeneutis dan menyajikan triangulasi temuan riset secara koheren, akurat, serta memiliki akuntabilitas akademik yang sah.⁶⁶

Analisis data memegang peranan krusial (critical role) dalam penelitian kualitatif sebagai sirkuit mekanis yang melibatkan pelacakan, pengorganisasian, dan kategorisasi korpus data secara sistematis seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen eksplanatori guna mengeskalasi pemahaman peneliti serta

⁶⁶ Murdiyanto.

memediasi diseminasi temuan secara koheren. Merujuk pada postulat Bogdan serta pandangan Susan Stainback (dalam Sugiyono), urgensi operasionalisasi tahapan ini bertumpu pada reduksi materi empiris ke dalam unit-unit relevan, sintesis informasi, dan identifikasi interrelasi konseptual. Melalui rekonstruksi taksonomis yang terstruktur dan ilmiah tersebut, peneliti tidak hanya mampu memilah informasi substansial dan merumuskan konklusi yang valid, melainkan juga memiliki landasan epistemologis yang tangguh untuk mengonstruksi serta mengevaluasi hipotesis maupun tesis akademik di ruang publik.⁶⁷

Secara konseptual, analisis data kualitatif merupakan manifestasi cara berpikir sistematis untuk menguji, mengonstruksi, dan mengevaluasi interrelasi konsep guna menumbuhkan pemahaman holistik serta menemukan pola-pola (search for patterns) yang inheren di dalam data. Sejalan dengan postulat Spradley mengenai dekonstruksi fenomena ke dalam bagian-bagian spesifik yang saling bertautan, proses ini menghendaki aktivitas penghimpunan, kategorisasi, pemecahan unit, hingga sintesis informasi empiris dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara rigid. Dalam penelitian ini, operasionalisasi metodologis tersebut mengadopsi kerangka kerja interaktif dan berkelanjutan dari Miles dan Huberman. Melalui pendekatan sirkular ini, peneliti dituntut untuk mengidentifikasi kecenderungan data, menyeleksi informasi relevan, dan merumuskan konklusi ilmiah yang terstruktur, sehingga hasil penafsiran yang disajikan tidak hanya komprehensif dan mudah dipahami, melainkan juga memiliki

⁶⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.

akuntabilitas akademik yang sah di bawah tiga tahapan utama yang saling bertautan:

1. Reduksi Data

Reduksi data diposisikan sebagai sirkuit mekanis sistematis yang berorientasi pada seleksi, aksentuasi, abstraksi, dan simplifikasi materi empiris mentah (raw data) yang dihimpun dari lapangan. Operasionalisasi tahapan ini bertujuan untuk mengeskalasi kejelasan, melakukan kodifikasi, serta mendireksikan korpus data dengan cara mengeliminasi informasi non-substansial demi kelancaran pengorganisasian dan interpretasi hermeneutis. Dalam konteks riset ini, peneliti berupaya mengonstruksi data yang validitasnya teruji mengenai internalisasi karakter siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang. Guna memitigasi ambiguitas atau keraguan atas keabsahan data yang diperoleh, peneliti mengorkestrasikan verifikasi lanjutan melalui teknik konfirmasi silang (cross-check) kepada informan sekunder yang memiliki kapasitas teoretis maupun empiris yang lebih komprehensif dan relevan.⁶⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap setelah reduksi data, yaitu ketika data yang telah diseleksi disusun dan ditampilkan secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, bagan, grafik, maupun pemetaan hubungan antar kategori sesuai kebutuhan analisis.

⁶⁸ Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*.

Pengorganisasian ini bertujuan mempermudah pemahaman terhadap konsep, pola, serta hubungan antar data yang muncul dari hasil penelitian.⁶⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman menyatakan bahwa “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif, sehingga informasi dapat dijelaskan secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami.⁷⁰

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap final dalam kerangka analisis data kualitatif model Miles dan Huberman bermanifestasi pada penarikan kesimpulan dan verifikasi. Inferensi awal yang dikonstruksi pada fase ini masih berkualifikasi provisional (sementara) dan terbuka terhadap modifikasi, apabila tidak ditemukannya korpus bukti penyokong yang kuat pada fase penjaringan data lanjutan. Kendati demikian, jika konklusi awal tersebut teregistrasi secara konsisten, ajek, dan mendapat konfirmasi dari basis data empiris yang valid di lapangan, maka temuan tersebut mengalami eskalasi kredibilitas yang signifikan sehingga bertransformasi menjadi hasil riset yang akuntabel dan ilmiah. Pada prinsipnya, hasil analisis kualitatif diproyeksikan untuk mengonstruksi resolusi atas rumusan masalah awal. Kendati demikian, terdapat probabilitas bahwa problem akademik tersebut tidak tereksplorasi secara tuntas akibat karakteristik objek kualitatif yang bersifat dinamis; di mana seiring dengan

⁶⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁷⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.

emergensi temuan lapangan, fokus permasalahan dapat bermutasi atau berkembang, yang secara simultan memengaruhi trajektori pemaknaan serta interpretasi hermeneutis data.⁷¹

J. Prosedur Penelitian

Desain inkuiri kualitatif dikonstruksi melalui struktur operasional yang sistematis dan rigid. Setiap alur artikulasinya didelineasikan secara transparan, mencakup regulasi tahapan kerja, alokasi linimasa (durasi), klasifikasi sumber data, kontekstualisasi instrumen penghimpunan data, hingga formula mekanistik pengolahan data. Secara makro, trajektori riset ini terbagi ke dalam empat artikulasi fase utama, yang memayungi tahapan pra-lapangan (orientasi), fase aktualisasi di lapangan (eksekusi), tahapan pengolahan dan analisis data, serta finalisasi melalui penyusunan laporan penelitian secara holistik.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi isu-isu relevan dan menetapkan fokus pada pembentukan karakter siswa melalui PAI berbasis student centered learning di SMPN 15 Malang, dilanjutkan dengan pra-observasi, kajian literatur, penyusunan dan konsultasi proposal hingga disetujui serta dipresentasikan dalam seminar, kemudian diakhiri dengan pengurusan izin penelitian sebagai dasar pelaksanaan studi lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada fenomena nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, wakil kepala

⁷¹ Sugiyono.

sekolah bidang kurikulum, guru PAI, serta peserta didik yang relevan. Penelitian ini secara khusus menelaah pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI berbasis student centered learning di SMPN 15 Malang.

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan mengolah informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan, kemudian diinterpretasikan sesuai konteks fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui proses verifikasi sumber untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil. Tahap ini menjadi dasar penting dalam memberikan makna dan interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian.

4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan penelitian merupakan tahap akhir yang bertujuan menyajikan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah sekaligus dianalisis berdasarkan teori yang relevan. Hasil tersebut kemudian disusun menjadi skripsi sesuai pedoman penulisan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMPN 15 Malang

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Malang, yang terletak di Jl. Bukit Dieng T/8, Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini telah memperoleh Akreditasi “A”, sehingga menjamin kualitas pendidikan yang baik. Lokasinya yang sangat strategis memudahkan akses bagi siswa/siswi, karena mudah dijangkau di lingkungan sekitar. Selain itu, SMP Negeri 15 Malang memiliki lokasi yang memudahkan akses kendaraan umum, sehingga siswa/siswi tidak mengalami kesulitan dalam mencari angkutan umum karena mudah ditemukan.

Profil sekolah SMP Negeri 15 Malang, yaitu sebagai berikut:

- | | |
|------------------|---|
| a) Nama Sekolah | : SMP Negeri 15 Malang |
| b) NPSN | : 20533787 |
| c) NSS | : 201056105103 |
| d) Alamat | : Jl. Bukit Dieng T/8 Kel. Pisang
Candi, Kecamatan Sukun, Kota
Malang, Jawa Timur |
| e) Kode Pos | : 65146 |
| f) Nomor Telepon | : (0341) 571715 |
| g) Email | : smpn15mlg@gmail.com |

- h) Kecamatan : Sukun
- i) Kab/Kota : Kota Malang
- j) Tahun didirikan : 1985

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 15 Malang

Visi SMP Negeri 15 Malang adalah “Terwujudnya insan SMP Cerdas yang berbudaya lingkungan dengan berlandaskan iman dan takwa.” Visi tersebut diwujudkan melalui sejumlah misi, antara lain peningkatan kompetensi lulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, serta beriman dan bertakwa; pelaksanaan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); pembentukan karakter warga sekolah yang peduli dan melestarikan lingkungan; peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa kini; pengembangan sarana dan prasarana ramah lingkungan; peningkatan manajemen sekolah berbasis SOP; pengembangan pendanaan pendidikan melalui sponsor dan pihak terkait; penguatan sistem penilaian akademik dan nonakademik; pembentukan kepedulian terhadap kerusakan lingkungan; serta pengembangan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 15 Malang memiliki tujuan untuk mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, serta beriman dan bertakwa. Sekolah juga berupaya mengembangkan KTSP sesuai standar yang ditetapkan serta meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, tujuan lainnya adalah membentuk karakter warga sekolah yang peduli, peka terhadap kerusakan, dan mampu melestarikan lingkungan melalui penyediaan sarana prasarana yang ramah

lingkungan. Dari aspek manajerial, sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis SOP serta mengembangkan standar penilaian akademik dan nonakademik yang komprehensif. Sekolah juga mengupayakan penguatan pembiayaan melalui penggalangan dana dari sponsor dan pemerhati pendidikan. Seluruh tujuan tersebut diarahkan untuk menciptakan budaya sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

3. Sarana Prasarana SMPN 15 Malang

Pembelajaran yang efektif dan terstruktur sangat bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar, kehadiran media dan fasilitas sangat penting. Tanpa penunjang yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 15 Malang meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMPN 15 Malang

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah pada Semester 2023/2024 Genap	Jumlah pada Semester 2024/2025 Ganjil
1.	Kelas	27 (Dua puluh tujuh)	27 (Dua puluh tujuh)
2.	Perpustakaan	1 (Satu)	1 (Satu)
3.	Laboratorium	5 (Lima)	5 (Lima)
4.	Lab. Praktik	0 (Nol)	0 (Nol)
5.	Ruang Pimpinan	1 (Satu)	1 (Satu)
6.	Ruang Guru	1 (Satu)	1 (Satu)
7.	Ruang Ibadah	1 (Satu)	1 (Satu)

8.	UKS	1 (Satu)	1 (Satu)
9.	Toilet	10 (Sepuluh)	10 (Sepuluh)
10.	Gudang	5 (Lima)	5 (Lima)
11.	Ruang Sirkulasi	1 (Satu)	1 (Satu)
12.	Ruang Olahraga	0 (Nol)	0 (Nol)
13.	Ruang Tata Usaha	2 (Dua)	2 (Dua)
14.	Ruang Konseling	2 (Dua)	2 (Dua)
15.	Kantor OSIS	1 (Satu)	1 (Satu)
16.	Bangunan	25 (Dua Puluh Lima)	25 (Dua Puluh Lima)
	Total	83 (Delapan Puluh Tiga)	80 (Delapan Puluh Tiga)

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 15 Malang sebagaimana tercantum dalam tabel menunjukkan kondisi yang cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran, baik dalam model pembelajaran langsung, tidak langsung, maupun blended learning. Ketersediaan ruang kelas yang mampu menampung sekitar 30–33 peserta didik per kelas menjadi salah satu indikator dukungan fasilitas yang ada. Selain itu, penempatan peserta didik dilakukan berdasarkan jurusan yang dipilih sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Distribusi peserta didik yang merata di setiap kelas juga turut menjaga kondisi pembelajaran tetap kondusif dan mendukung efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

4. Kondisi Guru dan Siswa SMPN 15 Malang

Eksistensi lembaga pendidikan bersifat interdependen dengan kehadiran tenaga pengajar, pendidik, dan personel kependidikan di dalamnya. Sinergitas fungsional di antara elemen-elemen tersebut menjadi determinan utama dalam mengawal keberhasilan proses instruksional serta efektivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) yang selaras dengan model pembelajaran institusional. Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengonseptualisasikan guru sebagai individu yang profesi utamanya adalah mengajar. Sementara dalam epistemologi Islam, imperatif teologis-pedagogis seorang pendidik bermanifestasi pada aktualisasi aktivitas mendidik yang berorientasi pada optimalisasi seluruh potensi fitrah peserta didik, memayungi dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik secara holistik.

Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik sekaligus memegang tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru juga menjadi pusat pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun kondisi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pegawai di SMP Negeri 15 Malang pada tahun ajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tenaga Guru dan Pegawai SMPN 15 Malang

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	17	5	22	442
Perempuan	32	3	35	431
Total	49	8	57	873

Data ini berasal dari website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sementara data tendik dan kepegawaian yang tercantum di SMP Negeri 15 Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Guru SMPN 15 Malang

Guru				Sertifikasi	
Status Kepegawaian	L	P	Total	L	P
Kepala Sekolah	1	0	1	1	0
PNS	4	18	22	2	11
PPPK	8	13	21	3	2
Non PNS	3	2	5	0	0
Total	16	35	49	6	13

Tabel 4.4 Data Tenaga Pendidik Non PNS SMP Negeri 15 Malang

Tendik			
Status Kepegawaian	L	P	Total
PNS	0	0	0
Non PNS	11	4	15
Total	11	4	15

5. Struktur Organisasi SMPN 15 Malang

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 15 Malang



B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Student Center Learning di SMPN 15 Malang

Desain perencanaan pembelajaran memegang kedudukan fundamental dalam arsitektur pendidikan yang mengondisikan trajektori keberhasilan aktivitas instruksional. Konstruksi perencanaan yang rigid dan matang menggaransi orkestrasi proses belajar berjalan secara sistematis, terarah, dan selaras dengan capaian pembelajaran (*intended learning outcomes*) yang telah diproyeksikan. Dalam bingkai *Student Center Learning* (SCL), perencanaan strategis bertindak sebagai basis operasional untuk memetakan taksonomi metode dan stimulasi aktivitas yang mampu mengakselerasi partisipasi emansipatif subjek didik. Paradigma ini mereposisi siswa sebagai episentrum ruang akademik, sedangkan pendidik bermutasi fungsi menjadi agen fasilitatif yang bertugas memandu, mengarahkan, serta merekayasa iklim kelas yang stimulatif. Implikasinya, peserta didik diakomodasi untuk mengonstruksi

pemahaman secara otonom sekaligus menumbuhkan kecakapan kolaboratif sepanjang proses edukasi.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMPN 15 Malang, diketahui bahwa sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis Student Center Learning. Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses belajar diarahkan agar siswa lebih aktif, sehingga guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Penjelasan dari kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

“Di sekolah kami pada dasarnya pembelajaran diarahkan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam setiap pembelajaran harus ada muatan SCL.”⁷²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menetapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendekatan Student Center Learning dalam proses belajar mengajar. Guru didorong menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, memberi siswa kesempatan untuk terlibat langsung melalui bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih menekankan partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa selama tahap perencanaan pembelajaran, sekolah mengadakan workshop di awal tahun ajaran untuk membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai

⁷² Suwaiba, S. Pd, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

dengan pendekatan Student Center Learning. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran biasanya diadakan juga workshop diawal tahun ajaran yang membahas penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP oleh guru. Dalam perencanaan tersebut guru diarahkan untuk memasukkan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, misalnya diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan pemecahan masalah.”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan secara umum, tetapi juga memberikan pembinaan kepada guru melalui workshop untuk menyusun perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru diarahkan agar mampu merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Perencanaan pembelajaran semacam ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Selanjutnya, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum di SMPN 15 Malang selalu berdasarkan kurikulum nasional. Namun, guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif sesuai kebutuhan siswa. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum yang berlaku dari pemerintah, tetapi dalam pelaksanaannya guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif. Yang sering dipakai antara lain Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning.”⁷⁴

Temuan empiris hasil wawancara mengonfirmasi bahwa institusi memberikan diskresi dan ruang artikulasi yang luas bagi tenaga pendidik untuk

⁷³ Suwaiba, S. Pd, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁷⁴ Suwaiba, S. Pd, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

mendesain strategi instruksional inovatif yang selaras dengan karakteristik subjek didik. Implementasi model-model berbasis Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), serta Discovery Learning diidentifikasi sebagai langkah taktis sekolah dalam mengaselerasi paradigma *Student Center Learning* (SCL) pada proses transformasi pengetahuan. Guna memperkuat triangulasi sumber data, investigator mendalami perspektif Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum demi memperoleh deskripsi komprehensif mengenai konstruksi perencanaan pembelajaran berbasis SCL. Berdasarkan penuturan komparatif tersebut, dieksplorasi bahwa orientasi pengembangan kurikulum di SMPN 15 Malang secara substansial diproyeksikan untuk mengeskalasi partisipasi emansipatif siswa dalam ekosistem belajar, sebagaimana dipaparkan secara definitif oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berikut:

“Perencanaan kurikulum di sekolah kami mengacu pada kurikulum nasional, tetapi dalam pengembangannya guru diarahkan untuk merancang pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dengan berkoordinasi dengan bidang kesiswaan.”⁷⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMPN 15 Malang dilakukan melalui kolaborasi antara bidang kurikulum dan bidang kesiswaan untuk mendukung pembentukan karakter siswa melalui metode pembelajaran aktif. Dengan adanya kerjasama ini, fokus pembelajaran tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik.

⁷⁵ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mengadopsi pendekatan Student Center Learning, dengan mengintegrasikan kurikulum merdeka dan deep learning. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan memasukkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sebagaimana dengan mengintegrasikan kurikulum merdeka dan kurikulum deep learning secara menyeluruh, seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan eksplorasi materi.”⁷⁶

Eksplanasi tersebut mengindikasikan bahwa perancangan perangkat instruksional oleh tenaga pendidik diorientasikan untuk mengonstruksi pengalaman belajar yang komprehensif, subtil, dan berbasis student-centered. Guru menolak membatasi peran pada level diseminasi materi tekstual, melainkan memformulasikan stimulasi aktivitas yang memediasi siswa dalam mengeksplorasi konsep sains, baik secara otonom (mandiri) maupun kolektif (kelompok), demi mewujudkan proses edukasi yang aktif dan sarat makna (meaningful learning). Di samping itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menambahkan bahwa artikulasi koordinasi dalam mengawal implementasi pembelajaran berbasis *Student Center Learning* (SCL) dikonsolidasikan secara periodik melalui forum rapat kurikulum internal serta optimalisasi kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat satuan pendidikan, dengan paparan deskriptif sebagai berikut:

“Koordinasi biasanya dilakukan melalui rapat kurikulum dengan guru, kemudian kegiatan MGMP sekolah. Dalam kegiatan tersebut guru saling berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang dapat

⁷⁶ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

meningkatkan keaktifan siswa, serta evaluasi bulanan dan semester.”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah terus memperkuat pelaksanaan Student Center Learning melalui kegiatan koordinasi dan evaluasi rutin. Guru diberi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang sudah digunakan, sehingga proses belajar dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendekatan Student Center Learning untuk pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang sudah dilaksanakan melalui kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta koordinasi dan evaluasi pembelajaran secara rutin. Rencana ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik lewat proses belajar mengajar PAI.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang

Operasionalisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam ranah instruksional merepresentasi manifestasi taktis guru untuk mengonstruksi proses transformasi pengetahuan yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi penuh pada subjek didik. Melalui paradigma ini, siswa mereposisi perannya dari sekadar penerima informasi pasif (*passive receiver*)

⁷⁷ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

menjadi aktor utama yang terlibat langsung dalam stimulasi aktivitas akademik, seperti penalaran kritis, dialektika kelompok, kolaborasi, serta artikulasi opini secara otonom. Interaksi diskursif tersebut mengondisikan iklim kelas menjadi lebih interaktif, yang memediasi siswa dalam mengasimilasi materi secara mendalam sekaligus mengakselerasi kompetensi sosial serta formasi karakter sepanjang aktivitas edukasi. Berdasarkan data tekstual hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 15 Malang, terkonfirmasi bahwa aktualisasi SCL di lembaga tersebut diimplementasikan melalui diversifikasi skenario pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai episentrum aktivitas sejak 2019. Tenaga pendidik secara konsisten didorong untuk memformulasikan metodologi yang mampu mengeskalasi keterlibatan (*student engagement*) siswa sepanjang proses belajar mengajar, sebagaimana ditegaskan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berikut:

“Dalam pelaksanaannya guru diarahkan untuk menggunakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembelajarannya.”⁷⁸

Eksplanasi tersebut mengonfirmasi bahwa orientasi teleologis dari aktualisasi model *Student Center Learning* (SCL) di SMPN 15 Malang berpusat pada stimulasi agensi dan keaktifan peserta didik dalam sirkuit pembelajaran. Konstruksi pedagogis ini mereposisi peran guru dari dogma otoritas tunggal pengetahuan (*sole informant*) menjadi fasilitator instruksional. Dalam lanskap ini, pendidik bertugas menavigasi dan mengaselerasi kapasitas

⁷⁸ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

epistemik siswa guna mengeksplorasi serta menginternalisasi materi akademik, baik melalui trayektori penemuan mandiri (*autonomous learning*) maupun kolaborasi kolektif dalam kelompok.

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menyampaikan bahwa pembelajaran aktif diterapkan dengan menggunakan beragam model yang disesuaikan dengan materi dan karakter siswa. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Guru biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, Project Based Learning, dan Problem Based Learning agar siswa lebih aktif dan terbiasa bekerja sama dalam pembelajaran.”⁷⁹

Artikulasi ini mengonfirmasi bahwa internalisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) diaktualisasikan melalui diversifikasi model pembelajaran yang diorientasikan untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa. Lewat penetapan strategi berbasis dialektika kelompok, pemaparan hasil (presentasi), serta inkuiri berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan resolusi masalah (*Problem-Based Learning*), subjek didik dikondisikan untuk mengonstruksi penalaran kritis, mengasah kapasitas kolaboratif, serta menumbuhkan efikasi diri dalam mengartikulasikan gagasan secara publik di ruang kelas.

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *Student Center*

⁷⁹ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

Learning secara rutin dievaluasi untuk memantau perkembangan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran biasanya dievaluasi melalui supervisi dan rapat evaluasi agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa aktif dalam pembelajaran serta apa yang perlu diperbaiki.”⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi pembelajaran berbasis Student Center Learning, tetapi juga rutin melakukan evaluasi untuk memastikan proses belajar berjalan sesuai sasaran. Evaluasi ini menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa semakin aktif dan terlibat secara lebih mendalam dalam proses belajar.

Guna memperluas cakrawala konfirmasi data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait dinamisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam lanskap instruksional teologis. Hasil ekskavasi informasi mengindikasikan adanya komitmen guru untuk mendekonstruksi dominasi metode ceramah konvensional (teacher-centered) dan mereposisinya dengan strategi yang mengaselerasi agensi serta keterlibatan aktif peserta didik. Konstruksi empiris ini dieksplisitkan oleh guru PAI melalui narasi berikut:

“Dalam pembelajaran PAI saya berusaha melibatkan siswa secara aktif, misalnya melalui diskusi kelompok dan tanya jawab. Dengan cara ini siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.”⁸¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif. Dengan mengadakan diskusi

⁸⁰ Narwatin, S. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁸¹ Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

kelompok dan sesi tanya jawab, siswa diberi peluang untuk menyampaikan pendapat, bertukar ide dengan teman, serta memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui interaksi selama kegiatan belajar.

Selain itu, guru PAI juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa sering diberikan tugas kelompok atau presentasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kerjasama mereka dengan teman. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Biasanya siswa saya bagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dari situ siswa belajar menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman lainnya.”⁸²

Melalui interpretasi hasil dialog tersebut, dapat diartikulasikan bahwa internalisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam instruksional PAI tidak sekadar berorientasi pada eskalasi kapasitas kognitif siswa terhadap materi akademik, melainkan juga menysar pada domain afektif berupa rekonstruksi karakter melalui skema kolaboratif dan eksbisi kelompok. Aktivitas interaktif ini menstimulasi internalisasi nilai tanggung jawab, efikasi diri (percaya diri), serta toleransi interpersonal (mutual respect) dalam ekosistem belajar. Lebih jauh, pendidik PAI mengonfirmasi bahwa stimulasi pembelajaran aktif memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap formasi moralitas subjek didik, khususnya pada aspek akuntabilitas personal dan kedisiplinan.

⁸² Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

Narasi empiris terkait fenomena ini dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

“Ketika siswa aktif dalam pembelajaran biasanya mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Mereka juga lebih berani bertanya dan lebih disiplin saat bekerja sama dengan kelompoknya.”⁸³

Eksplanasi ini menegaskan bahwa internalisasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) memberikan implikasi signifikan terhadap rekonstruksi karakter peserta didik. Melalui agensi aktif dalam sirkuit instruksional, siswa tidak sekadar mengasimilasi materi kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai akuntabilitas (tanggung jawab), regulasi diri (disiplin), kapasitas kolaboratif, serta efikasi diri dalam mengartikulasikan gagasan.

Sintesis teoretis lintas sumber melalui konfirmasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan pendidik PAI untuk mengonstruksi konklusi bahwa aktualisasi paradigma SCL di SMPN 15 Malang dipicu oleh stimulasi partisipasi emansipatif subjek didik. Pola ini diejawantahkan lewat diversifikasi aktivitas metodologis seperti dialektika kelompok, eksposisi presentasi, forum dialektis, hingga pengadopsian model *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*. Melalui intervensi metodologis ini, eskalasi kompetensi siswa tidak hanya terhenti pada domain kognisi intelektual dalam mengasimilasi materi keagamaan, melainkan juga bermuara pada proses pembiasaan (habitulasi) moralitas luhur, seperti kecakapan kolaboratif,

⁸³ Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

akuntabilitas diri, regulasi disiplin, efikasi diri (percaya diri), serta toleransi berpendapat (mutual respect) sepanjang ekosistem pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang

Dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran, berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor ini meliputi pendukung yang mempermudah pelaksanaan dan penghambat yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Hal yang serupa juga terjadi dalam pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan pelaksanaan pendekatan ini dipengaruhi tidak hanya oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi siswa, lingkungan belajar, sarana pendukung, serta tingkat partisipasi siswa selama proses berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Malang, diketahui bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendekatan *Student Center Learning* adalah antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa mayoritas siswa menunjukkan minat yang cukup tinggi saat pembelajaran menggunakan diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru PAI sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran dibuat diskusi atau kerja kelompok biasanya siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Mereka lebih berani

bertanya dan suasana kelas juga menjadi lebih hidup dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.”⁸⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran karena mereka bisa berinteraksi langsung dengan teman dan guru selama proses belajar.

Selain itu, guru PAI juga menyampaikan bahwa tersedianya media pembelajaran dan dukungan dari sekolah merupakan faktor penting yang mendukung pelaksanaan pendekatan Student Center Learning. Hal ini sebagaimana dijelaskan berikut:

“Sekolah cukup mendukung pembelajaran aktif karena tersedia LCD, akses internet, dan beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik.”⁸⁵

Data hasil wawancara mengonfirmasi bahwa ketersediaan sarana dan prasarana instruksional bertindak sebagai variabel determinan dalam menyokong efektivitas implementasi pendekatan *Student Center Learning* (SCL). Aksesibilitas terhadap fasilitas pembelajaran yang representatif secara signifikan mempermudah pendidik dalam mengonstruksi ekosistem kelas yang interaktif. Dampaknya, stimulasi tersebut mampu mengaselerasi fokus, keterlibatan, serta daya adaptasi subjek didik sepanjang trajektori proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, guru PAI juga menjelaskan bahwa pendekatan Student Center Learning memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter

⁸⁴ Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁸⁵ Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

siswa, terutama dalam aspek kerjasama dan tanggung jawab. Penjelasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Melalui pembelajaran kelompok siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompoknya.”⁸⁶

Eksplanasi ini mengonfirmasi bahwa internalisasi paradigma *Student Center Learning* (SCL) tidak sekadar mengeskalasi retensi kognitif siswa terhadap substansi materi, melainkan juga menstimulasi formasi karakter lewat skema kolaboratif dan dialektika kelompok. Melalui aktivitas tersebut, subjek didik mengasimilasi nilai toleransi terhadap diversifikasi opini (mutual respect), kohesi tim, serta akuntabilitas penyelesaian tugas secara kolektif. Guna memperoleh komparasi data yang berimbang, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengeksplorasi perspektif siswa mengenai determinan pendukung dan penghambat implementasi SCL pada mata pelajaran PAI. Hasil deskripsi empiris mengindikasikan bahwa afeksi dan antusiasme belajar siswa mengalami eskalasi positif ketika instruksional dikemas dalam bentuk diskusi kelompok. Representasi persepsi tersebut dieksplisitkan oleh salah satu siswa melalui narasi berikut:

“Pembelajaran PAI di kelas biasanya cukup menyenangkan karena kami sering berdiskusi dengan teman-teman.”⁸⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa. Dengan kegiatan ini, siswa punya kesempatan untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan

⁸⁶ Aini Zakiyyah, M. Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁸⁷ Naufal Hafiz Al-Taffurahman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

memahami materi pembelajaran bersama teman-temannya, sehingga proses belajar tidak terasa membosankan.

Selain itu, siswa lain juga menyebutkan bahwa pembelajaran berkelompok meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi karena bisa belajar bersama teman-teman. Seperti yang diungkapkan berikut:

“Kalau belajar kelompok biasanya lebih mudah memahami materi karena bisa saling bertanya dengan teman dan tidak takut kalau ingin menyampaikan pendapat.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar kelompok membuat siswa merasa lebih nyaman. Mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat saat belajar bersama teman, dibandingkan saat belajar secara individual.

Namun, dalam pelaksanaan, masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan pendekatan Student Center Learning. Salah satu masalah adalah masih adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa berikut:

“Kadang dalam kelompok masih ada teman yang kurang aktif, jadi yang mengerjakan tugas hanya beberapa orang saja.”⁸⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendekatan Student Center Learning. Kurangnya keterlibatan beberapa anggota kelompok menyebabkan pembagian tugas menjadi tidak merata, sehingga efektivitas kerja kelompok belum optimal.

⁸⁸ Naufal Hafiz Al-Taffurahman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁸⁹ Vanesa Adelia Alfiani, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

Selain itu, guru PAI juga menyebutkan bahwa beragamnya kemampuan siswa menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan pembelajaran aktif. Berikut penjelasannya:

“Tidak semua siswa memiliki keberanian dan kemampuan yang sama untuk aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa siswa yang masih malu atau kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat.”⁹⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik siswa menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan Student Center Learning. Guru harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri agar mereka lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa suasana kelas sering kali menjadi kurang nyaman saat diskusi berlangsung terlalu riuh. Berikut adalah penjelasan dari yang bersangkutan:

“Kalau diskusi kadang kelas jadi ramai, jadi ada beberapa teman yang malah bercanda dan tidak fokus pada pembelajaran.”⁹¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pendekatan Student Center Learning. Guru harus mampu mengarahkan dan mengendalikan diskusi agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendekatan Student Center Learning dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang meliputi antusiasme

⁹⁰ Naufal Hafiz Al-Taffurahman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

⁹¹ Vanesa Adelia Alfiani, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2026

siswa dalam mengikuti pembelajaran, penggunaan metode menarik seperti diskusi kelompok, serta dukungan fasilitas dari sekolah. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi masih adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi, variasi kemampuan dan kepercayaan diri siswa, serta kondisi kelas yang terkadang tidak selalu kondusif saat kegiatan diskusi. Meski demikian, guru berusaha keras mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran berbasis Student Center Learning dapat terlaksana dengan baik dan mendukung pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang

Desain perencanaan pembelajaran memegang kedudukan fundamental dalam proses pembentukan karakter karena menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, serta pengembangan kurikulum perlu dirancang secara sistematis agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, SMPN 15 Malang telah melakukan berbagai upaya dalam merancang pembelajaran berbasis *Student Center Learning* (SCL) yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif, pelaksanaan workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta koordinasi antara bidang kurikulum dengan guru melalui kegiatan MGMP dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Guru juga diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang memuat aktivitas diskusi kelompok, presentasi, eksplorasi materi, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMPN 15 Malang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan membangun karakter melalui pengalaman belajar yang aktif. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pengembangan intelektual, melainkan pembentukan akhlak yang baik (*tahdzib al-akhlaq*). Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses pendidikan yang dirancang secara sadar, pembiasaan yang berulang, serta latihan yang terus-menerus hingga nilai-nilai moral melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas belajar. Nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, toleransi, dan percaya diri tidak hanya dicantumkan dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk

kegiatan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Dengan demikian, perencanaan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Perencanaan tersebut tidak hanya menyiapkan strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga mengondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi jiwa peserta didik serta terbentuknya karakter yang baik melalui proses pembiasaan dan pengalaman belajar yang berkesinambungan.

B. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang

Pelaksanaan pembelajaran merepresentasi tahapan aktualisasi sekaligus manifestasi empiris dari cetak biru perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konvergensi pendekatan *Student Center Learning* (SCL), artikulasi pelaksanaan diorientasikan secara taktis untuk mengonstruksi ekosistem belajar yang memicu partisipasi emansipatif subjek didik, sehingga tercipta iklim instruksional yang interaktif, komunikatif, dan sarat makna (*meaningful learning*).

Pola ini mengeliminasi dominasi guru sebagai episentrum pengajaran dan mereposisi fungsinya menjadi agen fasilitatif yang bertugas memandu penalaran kritis serta akselerasi kompetensi sosial siswa. SCL telah diselenggarakan di SMPN 15 Malang sejak tahun 2019. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa internalisasi pembelajaran PAI berbasis SCL di SMPN 15 Malang diorkestrasikan melalui

diversifikasi aktivitas aktif, mencakup dialektika kelompok, pemaparan presentasi, forum tanya jawab, hingga pengadopsian model Problem-Based Learning dan Project-Based Learning. Implikasinya, siswa terlibat secara intensif dalam mengomparasikan ide, berkolaborasi, dan mendiseminasikan hasil rekonstruksi pengetahuan di ruang kelas.

Fenomena ini membuktikan adanya pergeseran perilaku belajar; siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berperan aktif dalam mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh ruang untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok, membangun sikap saling menghargai, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan.

Temuan empiris ini memiliki relevansi dengan teori pembentukan karakter Ibnu Miskawaih yang telah dijelaskan bahwa karakter atau akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, latihan, dan pembiasaan (*ta'wid*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, presentasi, dan kerja sama kelompok dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan yang secara berkelanjutan melatih peserta didik untuk mempraktikkan perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya aktualisasi indikator pembentukan karakter menurut Ibnu Miskawaih, yaitu *quwwah al-*

natiqah, *quwwah al-Sabua'iyah*, dan *quwwah al-bahimiyyah*. Aktivitas diskusi, analisis masalah, dan pencarian informasi dalam pembelajaran mencerminkan berkembangnya *quwwah al-natiqah* karena siswa dilatih menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan kritis. Selanjutnya, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun mempresentasikan hasil kerja kelompok menunjukkan berkembangnya *quwwah al-Sabua'iyah* yang diarahkan secara positif dalam bentuk keberanian, ketegasan, dan rasa percaya diri. Adapun kemampuan siswa untuk mematuhi aturan pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bekerja sama dengan anggota kelompok menunjukkan berkembangnya *quwwah al-bahimiyyah* yang terkontrol melalui sikap disiplin dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Student Center Learning di SMPN 15 Malang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, percaya diri, dan sikap saling menghargai dapat berkembang secara bertahap hingga menjadi bagian dari akhlak peserta didik..

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang

Aktualisasi pendekatan Student Center Learning (SCL) dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi SCL di SMPN 15 Malang

meliputi tingginya antusiasme siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok dan presentasi, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, seperti LCD proyektor, jaringan internet, dan media pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif sehingga mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta membangun kemampuan komunikasi yang baik. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter peserta didik.

Temuan tersebut relevan dengan teori Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh proses pendidikan dan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku baik. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, karakter terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari diri seseorang. Lingkungan pembelajaran yang aktif dan kondusif sebagaimana diterapkan melalui pendekatan *Student Center Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti masih adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi,

perbedaan kemampuan akademik dan tingkat kepercayaan diri siswa, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa masih merasa malu atau ragu untuk menyampaikan pendapat sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran belum optimal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan, tetapi memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, setiap individu memiliki potensi jiwa atau *quwwah al-nafs* yang berbeda-beda sehingga proses pengembangan karakter pada setiap peserta didik juga tidak selalu sama. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pembiasaan yang konsisten agar seluruh potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Student Center Learning di SMPN 15 Malang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung berupa antusiasme siswa, metode pembelajaran aktif, serta sarana prasarana yang memadai mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, faktor penghambat berupa rendahnya partisipasi sebagian siswa dan perbedaan karakteristik individu memerlukan perhatian serta strategi pendampingan yang berkelanjutan dari guru. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembiasaan akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *Student Center Learning* di SMPN 15 Malang, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Perencanaan pendekatan *Student Center Learning* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa di SMPN 15 Malang

Perencanaan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, peningkatan kompetensi guru melalui forum MGMP dan pelatihan, serta pengembangan kurikulum yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik. Perencanaan tersebut dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, Problem-

Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL). Implementasi pendekatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan *Student Center Learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui pendekatan Student Center Learning (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, dukungan sekolah terhadap implementasi SCL, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif saat kegiatan diskusi dan kolaborasi berlangsung. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pelaksanaan SCL dalam mendukung pembentukan karakter siswa apabila dikelola secara tepat oleh guru dan pihak sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Sekolah diharapkan memperkuat implementasi Student Centered Learning melalui pengembangan pembelajaran aktif, penyediaan sarana-prasarana yang memadai, pelatihan guru berkelanjutan, serta penciptaan iklim belajar yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Guru PAI diharapkan terus berinovasi dalam pelaksanaan SCL agar pembelajaran lebih interaktif, sekaligus memberikan pendampingan kepada siswa yang kurang aktif atau kurang percaya diri agar seluruh peserta didik dapat terlibat optimal.
3. Peserta didik diharapkan lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran serta mampu menginternalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian SCL dalam pembelajaran PAI dengan cakupan yang lebih komprehensif, termasuk mengeksplorasi aspek karakter tertentu atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda untuk memperoleh temuan yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- ARIFIN, AFRIANI. "Efektivitas Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Makassar." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Aryani, Erlina Dwi, Nurhalisa Fadjarin, Tsania Ashfiya Azzahro, dan Riska Andi Fitriyono. "Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter." *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022): 186–98.
- Awwaliyah, Nafilah Khusnul, dan Meti Fatimah. "Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1083–94.
- Choiriyatin, Tsalisatul. "Implementasi Program Ngaji Pagi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Surat Pilihan Di MAN 2 Tuban." Skripsi, IAIN Kediri, 2023.
- Cohen, Marlene Zichi, David L. Kahn, dan Richard H. Steeves. "Making use of qualitative research." *Western Journal of Nursing Research* 24, no. 4 (2002): 454–71.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. Palangkaraya: AnImage, 2019.
- Efianingrum, Ariefa, Siti Irene Astuti Dwiningrum, dan Riana Nurhayati. *Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa*. 2021.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi aksara, 2021.
- Fitriana. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).
- Haerudin, Dodi Ahmad. "RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 149–60.
- Hall, Steven, dan Linda Liebenberg. "Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees." *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024): 16094069241242264.
- Hamalik, Oemar. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hidayah, Fatma Nurul. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Penggunaan Gadget Bagi Kesehatan Di Sekolah

- Dasar Negeri Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Husaini. “Penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Seumubeuet* 3, no. 1 (2024): 1–10.
- Ibnu, Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Ibnu, Nu'man, dan Agus Sulisty. “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Jamilurrahman.” *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 2024, 262–66.
- Irsad, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin.” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230–45.
- Kristi, Elizabeth, Alwizar Alwizar, dan Kadar Yusuf. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115–29.
- Kusnoto, Yuver. “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Luhito, David. “EFEKTIVITAS PROGRAM NGAJI PAGI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM ASSALAM KRADENAN.” Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy Johannes. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Murdiyanto, Eko. *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), 2020.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin. “Landasan teori pendidikan karakter.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–107.
- Nasution, Abdul Fattah. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Cet. 1. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurkholis. “Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi.” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Nurrisa, Fahriana, Hilmi Mizani, dan Ramli Ramli. “Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Konsep, Ciri, Dan Langkah Pemilihan Yang Efektif.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2, no. 3 (2025): 818–23.

- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. trans. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Putri, Puspa Dwi, Hengki Satrisno, Dalima Septiria, Agnesty Widila, dan Muhammad Fakhri Ridhatama. "STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DAN AI DI LINGKUNGAN SEKOLAH." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 3 (2025): 288–96.
- Rahman, Abdul, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin, dan Fazlur Mujahid. "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 1 (2021): 98–107.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. "Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan." *UIN Maliki Press* (Malang), 2010.
- Rahmat, Acep, Imam Alawi Abdul Luthfi, Annisa Nur Azizah, dan Imelda Fitriana. "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 10727–33.
- Rahmatullah. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DENGAN METODE FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS (Studi Kasus di MA Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025.
- Rianto, Puji, dan Ade Irma Sukmawati. "Literasi Digital Pelajar di Yogyakarta: dari Consuming ke Prosuming Literacy." *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 137–59.
- Ritonga, Supardi, Muhammad Asroni, Vivi Juliana, Zalia Sari, dan Putri Suhaila. "Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 1 (2025): 143–51.
- Rusman. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers), 2011.
- Sajadi, Dahrnun. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Sari, Indah Mayang, Fisca Aprita Dewi, Nur Fadila, dan Migfar Rivadah. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103.
- Subandi, Arvin Fauzan. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING BERDASARKAN KURIKULUM 2013 OLEH GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Sufia, Gusti Herlina, dan Nasrun Harahap. "Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran PAI: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3429–34.

- Sugiyono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suparlan. "Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode imtaq dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar/MI." *MASALIQ* 1, no. 3 (2021): 17–32.
- Tiara, Nurfitriani. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs AL-HIDAYAH PURWOKERTO." Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.
- Triana, Neni. "Pendidikan karakter." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022).
- Trianto. *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324–35.
- Tsauri, Sofyan. *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahyuni, Santi. "Manajemen pembelajaran berbasis proyek untuk melek literasi." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 41–54.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2017): 951–52.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 Jalan Veteran Nomor 19, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
 65145, Telepon (0341) 560946, Faksimile (0341) 551333,
 Laman dikbud.malangkota.go.id, Pos-el dikbud@malangkota.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 000.9.2/490/35.73.401/2026

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari tanggal 29 April 2026 Nomor : 944/Un.03.1/TL.01.04/04/2026 Perihal : Permohonan Izin Survey, maka dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang memberi ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada Saudara :

1. Nama : Mukhamat Muhtazul Malik
2. NIM : 210101110125
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Tempat Pelaksanaan : SMPN 15 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : Mei 2026
7. Judul : Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Student Center Learning di SMPN 15 Malang

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar dan Kepala SMPN 15 Malang
2. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian
3. Menjaga perilaku dan menaati tata tertib yang berlaku pada lembaga tersebut di atas;
4. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
6. Dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan

Demikian untuk menjadikan periksa.

Malang, 6 Mei 2026
 A.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
 Kepala Subbag Umum dan Kepegawaian



DYAH KUSARINI, S.Si
 Penata Tk I III/d
 NIP.198009292005012017

Tembusan :
 Yth.

1. Bpk. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Sebagai Laporan)
2. Sdr. Kepala SMPN 15 Malang
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 2 Lembar Observasi

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	1	2	3	4
1	Perencanaan <i>Student Center Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang	Guru menyiapkan pembelajaran berbasis Student Center Learning				✓
2		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa				✓
3		Guru menyiapkan media dan sumber belajar yang mendukung keaktifan siswa				✓
4		Guru menyiapkan aktivitas diskusi/kerja kelompok				✓
5	Pelaksanaan <i>Student Center Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang	Siswa aktif bertanya selama pembelajaran				✓
6		Siswa aktif berdiskusi dengan teman kelompok			✓	
7		Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat pembelajaran			✓	
8		Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat			✓	
9		Pembelajaran berlangsung interaktif dan komunikatif				✓
10		Siswa mampu mencari informasi secara mandiri			✓	
11		Guru memberikan umpan balik terhadap aktivitas siswa			✓	
12		Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran				✓
13		Siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam tugas kelompok			✓	
14		Siswa menunjukkan sikap jujur selama pembelajaran				✓
15		Siswa menunjukkan sikap disiplin selama proses belajar				✓

16	Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Student Center Learning</i> (SCL) dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Malang	Siswa menghargai pendapat teman			✓	
17		Siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok				✓
18		Siswa menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman			✓	
21		Sarana pembelajaran mendukung penerapan SCL				✓
22		Guru mampu mengelola kelas dengan baik			✓	
24		Seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran			✓	
25		Terdapat hambatan dalam pelaksanaan SCL	✓			

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendekatan <i>Student Center Learning</i> dalam pembelajaran di SMPN 15 Malang?	Di sekolah kami pada dasarnya pembelajaran diarahkan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam setiap pembelajaran harus ada muatan SCL
2	Bagaimana perencanaan pembelajaran yang mendukung penerapan <i>Student Center Learning</i> di sekolah ini?	Perencanaan pembelajaran biasanya diadakan juga workshop diawal tahun ajaran yang membahas penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP oleh guru. Dalam perencanaan tersebut guru diarahkan untuk memasukkan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, misalnya diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan pemecahan masalah.
3	Bagaimana kurikulum di sekolah ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa?	Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum yang berlaku dari pemerintah, tetapi dalam pelaksanaannya guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif. Yang sering dipakai antara lain Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendorong guru menerapkan pendekatan <i>Student Center Learning</i> ?	Sebagai kepala sekolah saya memberikan arahan kepada guru melalui kegiatan pembinaan diawal semester dan evaluasi berkala. Saya juga mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa lebih aktif. Disela-sela pembelajaran saya mengobservasi kelas-kelas untuk memastikan pembelajaran sudah menerapkan student center learning
5	Apakah sekolah memiliki program khusus untuk mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI?	Ya, sekolah memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter siswa, antara lain IMTAQ Pagi, Doa Bersama, Literasi, dan agenda rutin jumat ASMI (Adiwiyata, Sehat, Mandiri, Literasi) ditiap pekan yang berbeda-beda
6	Bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran di sekolah?	Nilai karakter biasanya dimasukkan dalam tujuan pembelajaran maupun dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkan materi dengan nilai-nilai Taqwa, Cerdas, Terampil dan Berkarakter.
7	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan	Dalam pelaksanaannya siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan belajar, seperti diskusi, presentasi,

No	Pertanyaan	Jawaban
	<i>Student Center Learning</i> di SMPN 15 Malang?	ataupun kerja kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar tersebut.
8	Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan tersebut?	Sekolah melakukan monitoring melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan secara berkala. Selain itu juga melalui evaluasi dan diskusi dengan guru terkait proses pembelajaran di kelas. Karena banyaknya siswa, kami memerlukan kerjasama yang baik antar tenaga kerja di sekolah
9	Bagaimana sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>Student Center Learning</i> ?	Sekolah melakukan monitoring melalui satuan khusus yang dipilih dari guru-guru sekolah kemudian menggunakan aplikasi dari kementerian pendidikan untuk menilai hasil kinerja para guru-guru yang mengajar untuk menerapkan student center learning dengan baik
10	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh pendekatan <i>Student Center Learning</i> terhadap pembentukan karakter siswa?	Menurut saya pendekatan ini cukup membantu dalam membentuk karakter siswa, karena siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ditengah 807 siswa tentu ada diferensiasi pembelajaran untuk siswa-siswa tertentu, sehingga student center learning ini membantu pemahaman siswa yang dalam hal ini memiliki keterbatasan dalam pemahaman

Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perencanaan kurikulum yang mendukung penerapan <i>Student Center Learning</i> di sekolah ini?	Perencanaan kurikulum di sekolah kami mengacu pada kurikulum nasional, tetapi dalam pengembangannya guru diarahkan untuk merancang pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dengan berkoordinasi dengan bidang kesiswaan
2	Bagaimana guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan <i>Student Center Learning</i> ?	Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan memasukkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sebagaimana dengan mengintegrasikan kurikulum merdeka dan kurikulum deep learning secara menyeluruh, seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan eksplorasi materi.
3	Bagaimana koordinasi antara bagian kurikulum dan guru dalam merancang pembelajaran berbasis siswa?	Koordinasi biasanya dilakukan melalui rapat kurikulum dengan guru, kemudian kegiatan MGMP sekolah. Dalam kegiatan tersebut guru saling berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta evaluasi bulanan dan semester.
4	Apakah ada pelatihan atau pembinaan bagi guru terkait penerapan <i>Student Center Learning</i> ?	Sekolah memfasilitasi guru dengan mengadakan workshop yang berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru diarahkan untuk menggunakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembelajarannya.
5	Bagaimana nilai karakter diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran PAI?	Nilai karakter diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran serta dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Guru PAI diarahkan untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai akhlak, disiplin, dan sopan santun yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6	Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa?	Strategi diserahkan sepenuhnya kepada guru yang mengampu, Guru biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, Project Based Learning, dan Problem Based Learning agar siswa lebih aktif dan terbiasa bekerja sama dalam pembelajaran.
7	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>Student Center Learning</i> menurut evaluasi kurikulum?	Pelaksanaan pembelajaran biasanya dievaluasi melalui supervisi dan rapat evaluasi agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa aktif dalam pembelajaran serta apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang dilakukan dengan laporan guru terkait perkembangan siswa kepada bidang kurikulum, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman

No	Pertanyaan	Jawaban
		siswa terhadap materi dan membentuk karakter peserta didik
8	Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan tersebut?	Siswa umumnya lebih aktif karena mereka diberikan kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi dengan teman-temannya.
9	Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran dalam pendekatan <i>Student Center Learning</i> ?	Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian aktivitas siswa, kerja kelompok, maupun presentasi. Dalam evaluasinya kurikulum berkerjasama dengan kesiswaan untuk merumuskan hasil-hasil evaluasi dan kemudian diberikan kepada guru
10	Bagaimana pengaruh pendekatan <i>Student Center Learning</i> terhadap pembentukan karakter siswa menurut pandangan kurikulum?	Student Center Learning sudah diterapkan sejak tahun 2019 dan sudah berjalan cukup lama dan dengan mekanisme controlling yang baik. Pendekatan ini dinilai mampu mendukung pembentukan karakter siswa karena mereka belajar untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain sehingga selaras dengan slogan sekolah yakni Taqwa, Cerdas, Terampil, dan Berkarakter

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan pendekatan <i>Student Center Learning</i> dalam pembelajaran PAI di kelas?	Biasanya siswa saya bagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dari situ siswa belajar menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman lainnya.
2	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis <i>Student Center Learning</i> ?	Metode yang sering digunakan antara lain diskusi kelompok, presentasi, mind mapping, penggunaan perangkat peraga, dan juga penugasan yang dilakukan secara berkelompok.
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran?	Ketika siswa aktif dalam pembelajaran biasanya mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Mereka juga lebih berani bertanya dan lebih disiplin saat bekerja sama dengan kelompoknya.
4	Apa saja bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pendekatan tersebut?	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu kepada slogan Taqwa, Cerdas, Terampil, dan Berakhlak antara lain melibatkan aktif siswa dan juga penanaman pemahaman mendalam ke siswa. Kalau pembelajaran dibuat diskusi atau kerja kelompok biasanya siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Mereka lebih berani bertanya dan suasana kelas juga menjadi lebih hidup dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.
5	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI?	Penanaman nilai karakter dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti dalam pemahaman pentingnya akidah dan akhlak, kemudian kedisiplinan, dan melalui ibrah-ibrah sejarah.
6	Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran tersebut?	Nilai karakter yang dikembangkan garis besarnya itu meliputi hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, kedisiplinan, dan moderasi beragama
7	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan tersebut?	Sebagian besar siswa cukup antusias karena mereka dapat berdiskusi dengan teman-temannya dan lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar baik cenderung aktif dan tanggap dalam kelas, Sedangkan siswa yang cukup memerlukan waktu untuk memahami dengan baik cenderung pendiam dikelas.
8	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru dalam pembelajaran berbasis <i>Student Center Learning</i> ?	Dalam pembelajaran ini saya lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar dalam kelas, diluar kelas saya berkoordinasi perihal <i>Student Center Learning</i> dengan sesama guru PAI untuk memecahkan masalah dan menemukan formula baru dalam pembelajaran berbasis <i>Student Center Learning</i> karena ada beberapa siswa yang memiliki latar belakang dari 4 agama yang berbeda-beda

No	Pertanyaan	Jawaban
9	Apakah fasilitas sarana dan prasarana membantu guru dalam pembelajaran?	Sekolah cukup mendukung pembelajaran aktif karena tersedia LCD, akses internet, dan beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
10	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa?	Menurut saya student center learning sangat efektif, karena siswa tidak hanya belajar materi tetapi juga belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Melalui pembelajaran kelompok siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompoknya.

Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman kalian saat mengikuti pembelajaran PAI di kelas?	Pembelajaran PAI di kelas biasanya cukup menyenangkan karena kami sering berdiskusi dengan teman-teman..
2	Apakah dalam pembelajaran kalian sering melakukan diskusi atau kerja kelompok?	Ya, cukup sering. Biasanya guru membagi kami menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi tertentu. Selain diskusi, guru memberikan games untuk variasi dikelas, dan pembagian kelompok random sehingga bisa berkenalan dengan teman baru
3	Bagaimana perasaan kalian ketika dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran?	Kalau belajar kelompok biasanya lebih mudah memahami materi karena bisa saling bertanya dengan teman dan tidak takut kalau ingin menyampaikan pendapat.
4	Apa saja hal yang membuat kalian lebih semangat mengikuti pembelajaran PAI?	Biasanya karena metode pembelajaran yang tidak membosankan, ada games, dan adanya kegiatan diskusi dengan teman yang mana kami bisa berpendapat dengan bebas
5	Apakah metode diskusi atau kerja kelompok membantu memahami materi PAI?	Iya, karena kami bisa saling bertukar pendapat dengan teman sehingga lebih mudah memahami materi, nanti guru yang mengarahkan kalau ada yang belum sesuai
6	Nilai-nilai apa saja yang kalian pelajari dari pembelajaran PAI?	Kami belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, serta bagaimana bersikap baik toleransi kepada orang lain, karena ada teman yang berbeda beragama di SMPN 15 Malang ini
7	Apa saja hal yang mendukung kalian untuk aktif dalam pembelajaran?	Dukungan dari guru serta suasana kelas yang nyaman membuat kami lebih berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
8	Apa saja kesulitan yang kalian alami saat mengikuti pembelajaran tersebut?	Kadang dalam kelompok masih ada teman yang kurang aktif, jadi yang mengerjakan tugas hanya beberapa orang saja. Tidak semua siswa memiliki keberanian dan kemampuan yang sama untuk aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa siswa yang masih malu atau kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat. Dan kalau diskusi kadang kelas jadi ramai, jadi ada beberapa teman yang malah bercanda dan tidak fokus pada pembelajaran.
9	Bagaimana peran guru dalam membantu kalian memahami materi dan nilai karakter?	Guru biasanya memberikan penjelasan dan juga membimbing kami ketika berdiskusi.
10	Menurut kalian, apakah pembelajaran PAI	Menurut kami iya, karena melalui pembelajaran PAI kami belajar tentang nilai-nilai yang bisa diterapkan

Lampiran 4 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 5 Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Lampiran 6 Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Lampiran 7 Wawancara dengan Siswa SMPN 15 Malang

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Mukhamat Muhtazul Malik

NIM : 210101110125

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 18 Januari 2004

Tahun Aktif : 2021-2026

Alamat : Dusun Gembong, Desa Temenggungan,
Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar
Provinsi Jawa Timur

No. HP : 085736101611

E-Mail : muhtazoelmalik26@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- Sekolah Dasar Negeri 01 Temenggungan Blitar (2010-2016)
- Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kras Kediri (2016-2018)
- Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri (2018-2021)
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2026)